

**MATERI AKIDAH DALAM KITAB "‘AQIDATUL ‘AWAM"  
KARYA AS SAYYID AHMAD AL-MARZUKI DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK  
KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh :

**IMROATUL QONI'AH  
NIM. 201190102**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Qoni'ah, Imroatul. 2023, Materi Akidah Dalam Kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

**Kata Kunci:** Akidah, Kitab '*Aqi>datul 'Awa>m*'

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Ketika seseorang telah menanamkan akidah dalam hatinya maka dia akan melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh. Salah satu diantara kitab-kitab yang membahas akidah adalah kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki. Kitab tersebut menjelaskan mengenai materi akidah secara dasar yang disajikan dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas. Sehingga kitab ini mudah untuk dipahami oleh orang-orang awam. Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan materi akidah dalam kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki, (2) Mendeskripsikan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah, (3) Mendeskripsikan relevansi materi akidah dalam kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kajian pustaka, yaitu dengan mengkaji kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Materi akidah dalam kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki terdiri dari tujuh bab. (2) Materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah terdiri dari sepuluh bab. (3) Relevansi materi akidah dalam kitab "*Aqi>datul 'Awa>m*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki terhadap materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah terdapat pada materi sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat malaikat.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imroatul Qoni'ah

NIM : 201190102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Materi Akidah Dalam Kitab "Aqīdatul 'Awām" Karya As Sayyid  
Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah  
Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Ponorogo, Maret 2023



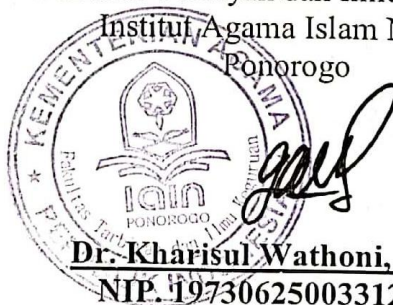
Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imroatul Qoni'ah  
NIM : 201190102  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Materi Akidah Dalam Kitab "*Aqīdatul 'Awām*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
: 6 Juni 2023


dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
: 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
**NIP. 196807051999031061**

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.  
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.  
Penguji II : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

(  )  
(  )  
(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imroatul Qoni'ah  
NIM : 201190102  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Materi Akidah Dalam Kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya, untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juli 2023

Penulis,



Imroatul Qoni'ah

NIM. 201190102



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imroatul Qoni'ah

NIM : 201190102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Materi Akidah Dalam Kitab "*Aqīdatul 'Awām*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo,

2023

Yang membuat pernyataan



**Imroatul Qoni'ah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data .....	15

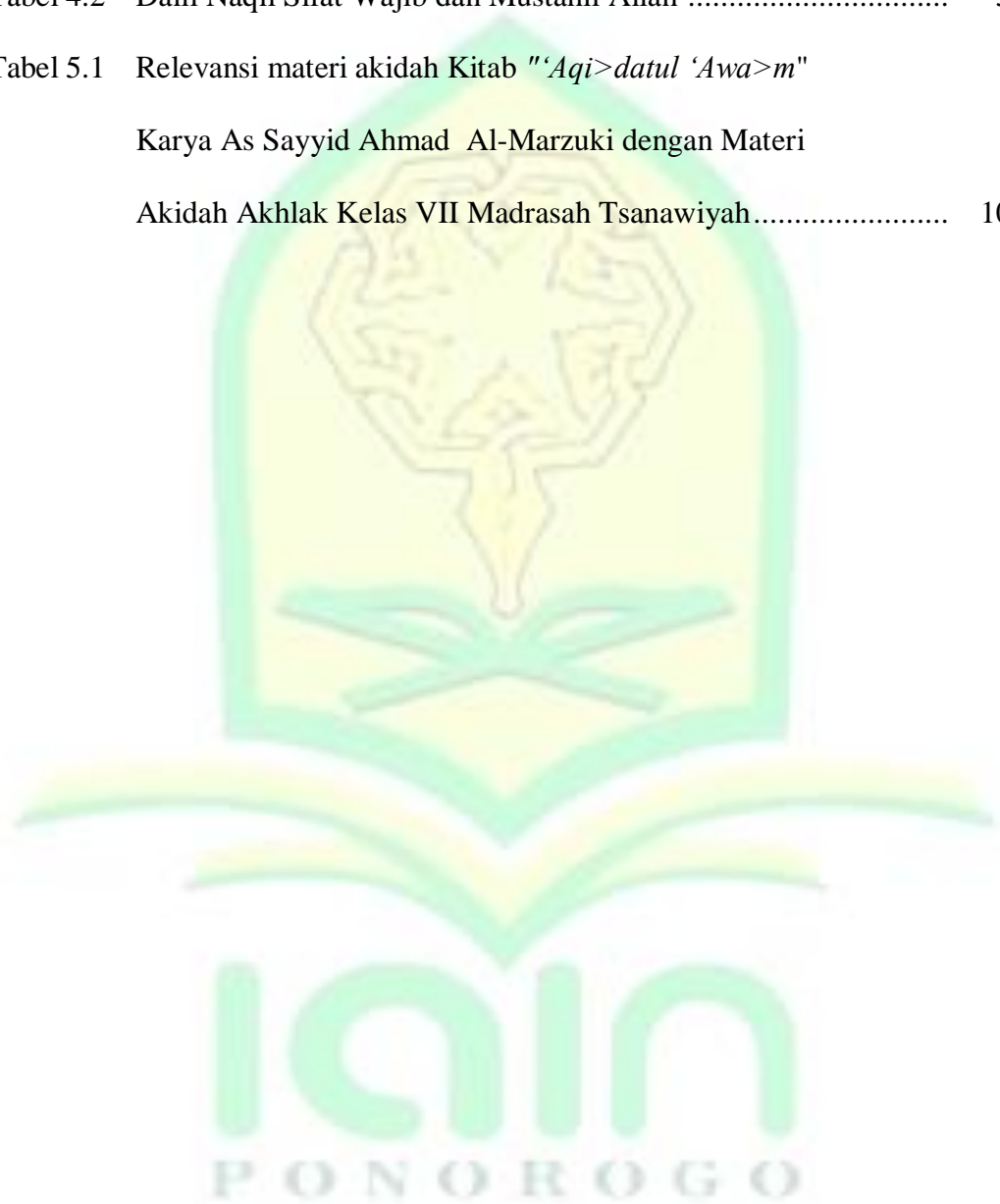
a) Sumber Data Primer .....	16
b) Sumber Data Sekunder .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	20
 <b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Akidah .....	22
1. Pengertian Akidah .....	22
2. Ruang Lingkup Akidah.....	24
3. Sumber Akidah.....	28
4. Fungsi Akidah .....	29
 <b>BAB III: MATERI AKIDAH DALAM KITAB "<i>AQIDATUL 'AWAM</i>" KARYA AS SAYYID AHMAD AL-MARZUKI</b>	
A. Biografi As Sayid Ahmad Al Marzuki.....	31
B. Sistematika Pembahasan Kitab " <i>Aqidatul 'Awam</i> " Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki.....	34
C. Materi akidah Dalam Kitab " <i>Aqidatul 'Awam</i> " Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki.....	34
1. Sifat-Sifat Allah.....	35
2. Sifat-Sifat Para Nabi.....	38
3. Sifat-Sifat Malaikat.....	41
4. Kitab-Kitab Allah .....	42
5. Hari Akhir .....	42



6. Hari Kiamat .....	43
<b>BAB IV: MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH</b>	
A. Gambaran Umum Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrrasah Tsanawiyah .....	44
B. Gambaran Terperinci Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah .....	46
<b>BAB V: RELEVANSI MATERI AKIDAH DALAM KITAB "AQIDATUL 'AWAM" KARYA AS-SAYYID AHMAD AL-MARZUKITERHADAP MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH</b>	
A. Materi Akidah dalam Kitab " <i>Aqidatul 'Awa</i> " Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki .....	90
B. Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah .....	94
C. Relevansi Materi Akidah dalam Kitab " <i>Aqidatul 'Awa</i> " Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah .....	103
<b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah.....	44
Tabel 4.2	Dalil Naqli Sifat Wajib dan Mustahil Allah .....	56
Tabel 5.1	Relevansi materi akidah Kitab " <i>Aqidatul 'Awwam</i> " Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah.....	103



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akidah akhlak merupakan salah satu nama bidang studi dalam pendidikan agama islam. Akidah akhlak menjadi materi yang wajib diajarkan di setiap tingkatan kelas.<sup>1</sup> Materi akidah akhlak yang diselenggarakan di sekolah menjadi salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari

---

<sup>1</sup>Rubini Rubini, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 84, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>.

akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>2</sup>

Sebagai nama bidang studi agama islam, akidah akhlak memuat berbagai materi yang berhubungan dengan akhlak seseorang dengan Tuhan-Nya. Akhlak dalam pandangan islam, harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. dengan kata lain mempergunakan dan menjalankan bagian akidah dan ibadah, perlu pula berpegang kuat dan teguh dalam mewujudkan bagian-bagian lain yang disebut dengan bagian akhlak.<sup>3</sup> Akidah dan akhlak erat kaitanya dengan religiusitas. Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Religiusitas adalah suatu gambaran dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingklah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Syarifuddin Sy, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 83, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

<sup>3</sup>Alnida Azty et al., "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 125, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

<sup>4</sup>Rizqi Amaliyyah, "Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran PAI Dengan Religiusitas (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020)" 5, no. February (2021): 71.

Problem pembelajaran akidah akhlak adalah pelajaran akidah akhlak hanya sebagai mata pelajaran wajib saja untuk dipelajari, tanpa memahami dan menghayati apalagi sampai mengaplikasikan makna yang terkandung didalamnya.<sup>5</sup> Sehingga muncul minimnya minat belajar peserta didik terhadap pelajaran akidah akhlak, ini semua terjadi karena rapuhnya pondasi akidah akhlak atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa. Melihat kondisi tersebut, sangat jelas bahwa materi pembelajaran tidak sejalan dengan kenyataan yang ada pada peserta didik, karena banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut.

Pembentukan akidah dan akhlak dapat dilakukan melalui mengenalkan Allah Swt, mendidik berbuat baik pada orangtua, mendidik konsekuensi terhadap tingkah laku agar tidak bertindak sembarangan, dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>6</sup>

Siswa madrasah tsanawiyah termasuk pada usia pemuda dengan berdasarkan usia dan lembaga serta lingkup tempat pemuda berada, yaitu usia 6 – 18 tahun. Siswa madrasah tsanawiyah termasuk pada usia dengan banyak permasalahan. Oleh karena itu pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting

---

<sup>5</sup> Rubini, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta," 85.

<sup>6</sup> Dosen Pada et al., "Proses Pembentukan Akidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Alam Sahara," n.d., 19.



bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>7</sup>Maka penguatan akidah dan akhlak sangat diperlukan.

Untuk memperkuat akidah dan akhlak setelah adanya pembentukan akidah maka perlu adanya penguatan materi akidah. Penguatan materi tersebut bisa didapat dari buku-buku agama, media sosial, media elektronik, majalah keIslaman maupun dari kitab-kitab klasik.

Penguatan akidah dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, zaman sekarang penggunaan kitab klasik sebagai sumber belajar lebih minim dibandingkan dengan penggunaan media youtube sebagai sumber belajar dikarenakan media youtube lebih populer. Hal ini terlihat dari tingginya minat siswa terhadap pembelajaran yang bersumber dari youtube. Karena youtube mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu dan teknologi *ter update*, praktis, dan lebih lengkap. Padahal kitab klasik memberikan pondasi yang kuat dalam belajar ilmu agama. Kitab klasik merupakan kitab rujukan yang berisi pelajaran agama dan dianggap suci atau sakral yang mengandung kebenaran sejati, sehingga tidak perlu direformulasi. Kitab klasik dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran al-Qur`an dan sunnah Nabi. Kitab yang ditulis para ulama dengan kualitas ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya, akibatnya dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Amaliyyah, "Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran PAI Dengan Religiusitas (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020)," 61.

<sup>8</sup>Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 651, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Kitab *'Aqi>datul 'Awa>m* merupakan salah satu kitab klasik yang membahas tentang akidah yang harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam. Kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal akidah atau ke-tauhid-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Kitab tersebut menjelaskan mengenai materi akidah secara dasar yang disajikan dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas. Sehingga kitab ini mudah untuk dipahami oleh orang-orang awam. Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam. Kitab *'Aqi>datul 'Awa>m* juga menjadi salah satu referensi dalam penyusunan materi ajar akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mencoba menganalisis materi akidah yang terdapat dalam kitab *'Aqi>datul 'Awa>m* karya Syekh Ahmad Al-Marzuki dengan tujuan memahami lebih dalam dan menginternalisasikan nilai akidah dalam kitab tersebut. Sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait akidah serta menjadikannya materi tambahan pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan hal tersebut, dan menetapkan judul penelitian dengan judul: **“Materi Akidah Dalam Kitab *'Aqi>datul 'Awa>m*” Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah”**.

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada materi akidah yang terdapat dalam Kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya Syekh Ahmad Al-Marzuki dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah dan peneliti memfokuskan pada materi akidah dalam akidah akhlak di madrasah tsanawiyah yang materinya memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan materi yang ada dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya Syekh Ahmad Al-Marzuki.

Adapun subfokus penelitian ini meliputi :

1. Materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya Syekh Ahmad Al-Marzuki.
2. Materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah.
3. Relevansi materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya Syekh Ahmad Al-Marzuki terhadap materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah.

## C. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki?
2. Bagaimana materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah ?

3. Bagaimana relevansi materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya As Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki.
2. Mendeskripsikan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.
3. Mendeskripsikan relevansi materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk khazanah ilmu supaya menjadi lebih baik, terkhusus tentang materi akidah akhlak dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki dan kaitannya dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, maka bisa untuk bahan referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang bisa digunakan dan bisa bermanfaat atau berguna untuk mengembangkan khazanah pendidikan Islam.
- b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi serta masukan terhadap lembaga pendidikan sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- c. Memberikan kontribusi secara praktis bagi guru, orang tua, dan murid dalam memperdalam ajaran agama Islam.

## F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada karya terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

1. Skripsi Intan Hidayatul Arifin, IAIN Ponorogo Tahun 2017, yang berjudul Nilai-Nilai Aqidah Pada Kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah, dalam kajian tersebut menjelaskan bahwa latar belakang dan tujuan materi aqidah akhlak di kelas III Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk memperkenalkan kepada siswa sekaligus menjelaskan betapa pentingnya mempelajari akidah akhlak mulai sejak dini dan menjelaskan makna dari keimanan dengan harapan supaya



menambah semangat religi siswa serta mendalami materi sekaligus memperkaya kemampuan juga pengetahuan siswa.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya Sayid Ahmad Al-Marzuki mempunyai kaitan dengan materi aqidah akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah sehingga dapat menunjukkan dan mendukung materi yang telah disampaikan oleh guru kepada siswanya. Dalam penelitian Intan Hidayatul membahas tentang nilai-nilai aqidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” dan relevansinya terhadap materi aqidah akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

Adapun Persamaan antara penelitian Intan Hidayatul dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” dan relevansinya terhadap salah satu materi Pendidikan Agama Islam dan membekali siswa tentang makna keimanan yang sesungguhnya dan diharapkan bisa menjadi jalan bagi siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT serta memberi semangat menjalankan ibadah di kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi Umi Kultsum, IAIN Purwokerto Tahun 2018, yang berjudul: Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid, dengan hasil penelitian membahas tentang latar belakang dan tujuan pendidikan tauhid adalah untuk menanggulangi

permasalahan atas banyaknya aliran-aliran yang telah muncul dan kemerosotan moral dalam lingkungan masyarakat yang telah banyak terjadi dimana-mana, seperti kejahatan kriminal, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu diberikannya pendidikan ketauhidan dengan menambahkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seorang muslim.

Karena, tauhid adalah pondasi pertama yang harus ditanamkan pada diri manusia. Pengaruh nilai-nilai ketauhidan yang ada pada kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” di dalam pendidikan tauhid adalah siswa lebih mudah untuk memahami materi melalui nazam pada kitab “*Aqidatul ‘Awwam*”, karena lebih ringkas dan padat serta menambah nilai ketaatan pada siswa, karena dalam kitab ini ditegaskan bahwa Allah SWT adalah dzat yang Maha Esa dan hidup matinya seorang makhluk adalah kehendak Allah SWT semata. Dengan tertanamnya nilai ketauhidan pada jiwa seorang muslim maka diharapkan akan mampu terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyeleweng dari syariat agama Islam. Dalam penelitian Umi Kultsum membahas tentang nilai-nilai ketauhidan dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” dan implikasinya dalam Pendidikan Tauhid.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Adapun Persamaan antara penelitian Umi Kultsum dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” dan relevansinya terhadap salah satu materi Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi Fathia Lestari, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020, yang berjudul: Materi Pendidikan Tauhid Perspektif Syaikh Ahmad Marzuki Al-Maliki Dalam Kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, dalam kajian tersebut menjelaskan bahwa latar belakang dan tujuan materi pendidikan tauhid dalam pendidikan islam adalah untuk menjelaskan kepada siswa bahwa tauhid merupakan pondasi dasar pokok dalam kehidupan manusia. Semakin kuat ketauhidan seseorang, maka akan semakin baik akhlak juga ibadahnya. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat ketauhidan seseorang itu rendah maka akan semakin buruk akhlak juga ibadahnya. Maka dari itu, adanya materi pendidikan tauhid dalam pendidikan islam ini supaya memberi motivasi kepada siswa dalam melakukan ibadah juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan ditanamkannya tujuan tauhid pada dasarnya ialah supaya tertanam suatu akidah islamiyah secara mendalam pada diri seorang muslim. Sehingga nantinya akan menjadikan jiwa yang penuh akan ketauhidan kepada Allah SWT dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Kontribusi materi pendidikan tauhid perspektif Syaikh Ahmad Marzuki Al-Maiki dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” dengan pendidikan islam bagi siswa adalah guna memberikan penjelasan mengenai materi pendidikan tauhid secara lebih mendalam dan terperinci. Sedangkan bagi guru adalah memberikan tambahan materi pengetahuan pendidikan islam khususnya dalam materi

pendidikan tauhid. Supaya proses pembelajaran terlaksana dengan lebih maksimal.

Dalam penelitian Fathia Lestari membahas tentang materi pendidikan tauhid dalam kitab "*Aqidatul al- 'Awwam*" dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis materi akidah dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Adapun Persamaan antara penelitian Fathia Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab "*Aqidatul 'Awwam*" dan relevansinya terhadap salah satu materi Pendidikan Agama Islam.

4. Skripsi Hanifatul Saniyah, UIN Raden Intan Lampung Tahun 2022, yang berjudul Materi Akidah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al- Marzuqi Al-Maliki dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, dalam kajian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran tentang akidah sangat penting di semua kalangan termasuk pada anak-anak yang masih duduk di bangku pendidikan. Pendidikan akidah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai nilai-nilai akhlak yang luhur seperti yang dilakukan Rasulullah sebagai uswatun hasanah. Pendidikan akidah mampu membentuk karakter religius. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" karya Sayid Ahmad Al-

Marzuki mempunyai kaitan dengan materi akidah pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah. sehingga dapat menunjang dan mendukung materi yang telah disampaikan oleh guru kepada siswanya.

Dalam penelitian Hanifatus Saniyah membahas tentang materi akidah dalam kitab aqidatul awam karya syekh ahmad al- marzuqi al- maliki dan relevansinya dengan materi akidah pada mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa>m*” dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Adapun Persamaan antara penelitian Hanifatus Saniyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab “*Aqidatul ‘Awa>m*” dan relevansinya terhadap salah satu materi Pendidikan Agama Islam dan membekali siswa tentang makna keimanan yang sesungguhnya dan diharapkan bisa menjadi jalan bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memberi semangat menjalankan ibadah di kehidupan sehari-hari.

5. Skripsi Izha Rohmatul Lailiya, IAIN Ponorogo Tahun 2022, yang berjudul Studi Analisis Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al- Marzuqi dan Relevansinya Terhadap Materi Ilmu Kalam Kelas X Jurusan Keagamaan Madrasah Aliyah, dalam kajian tersebut menjelaskan bahwa manfaat mempelajari ilmu kalam membuat lebih mengenal Allah SWT, Mampu membimbing manusia pada jalan yang benar sesuai dengan syariat islam, meneguhkan keimanan dan keyakinan, meningkatkan pemahaman.



Nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya Sayid Ahmad Al-Marzuki mempunyai kaitan dengan materi ilmu kalam kelas x jurusan keagamaan madrasah aliyah. sehingga dapat menunjukan dan mendukung materi yang telah disampaikan oleh guru kepada siswanya.

Dalam penelitian Izha Rohmatul Lailiyah membahas tentang studi analisis kitab aqidatul awam karya Syekh Ahmad Al- Marzuqi dan relevansinya terhadap materi ilmu kalam kelas X jurusan keagamaan madrasah aliyah. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Adapun Persamaan antara penelitian Izha Rohmatul Lailiya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” dan relevansinya terhadap salah satu materi Pendidikan Agama Islam dan membekali siswa tentang makna keimanan yang sesungguhnya dan diharapkan bisa menjadi jalan bagi siswa untuk mendekati diri kepada Allah SWT serta memberi semangat menjalankan ibadah di kehidupan sehari-hari.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*).

Telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada

dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau dapat sebagai dasar pemecahan masalah.

Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal, penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi dari pemerintah atau lembaga lainnya. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber pustaka berupa buku teks, dengan rujukan utamanya (primer) adalah kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang ditunjang dengan menggunakan buku-buku sekunder yang mempunyai kaitan juga hubungan dengan pembahasan tersebut.<sup>9</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan fakta data secara sistematis dan akurat berkenaan dengan materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awwam*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran atau gagasan dari As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang telah tertuang dalam kitabnya yang kemudian akan dikaitkan dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

---

<sup>9</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), 139.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti yang teoritis juga orisinal.<sup>10</sup> Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah Kitab “*Aqidatul ‘Awam*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian dan juga dapat melengkapi teori-teori yang dirasa masih kurang sempurna dari data primer. Dengan kata lain bahwa, data ini sebagai langkah analisis data. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

1. Abdusshomad, Muhyiddin. “Terjemah Dan Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah: Terjemah & Syarh ‘Aqidah Al-‘Awam’.” Surabaya: Khalista, 2009.
2. Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, and Ira Suryani. “Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam.” *Journal of*

---

<sup>10</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

- Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
3. Fauzi, Ahmad. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VII*, 2020.
  4. Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.
  5. Sari, Susi Silviana dan Akhid Ilyas Al Fatah. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syeh Ahmad Al Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam.” *Jurnal Islam Nusantara* 5 (2021).
  6. Sy, Syarifuddin, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar.” *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 81–94. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni pengalihan bahan-bahan pustaka yang relevan atau sesuai dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>11</sup>

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dan dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, adalah pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian<sup>12</sup> yang terkumpul terutama dari segi kejelasan makna, kelengkapan,

---

<sup>11</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 24.

<sup>12</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 112.

keserasian, dan keselarasan dengan pembahasan. Dalam hal ini, data yang sudah diperoleh dari kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki dipilih sesuai dengan tema dalam pembahasan. Kemudian dipilih dan diperiksa untuk menjawab rumusan masalah nomer satu tentang materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang meliputi bab sifat-sifat Allah, sifat-sifat para Nabi, sifat-sifat malaikat, kitab-kitab Allah, dan hari akhir.

- b. *Organizing*, adalah menyusun data dan sekaligus sistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan serta penemuan hasil penelitian. Dalam tahap ini data yang sudah dipilih yaitu tentang materi akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang sudah dikategorikan dalam sub-sub tema yang telah ditentukan. Adapun sub-sub tema tersebut lebih ditekankan pada bab yang ada kaitannya dengan materi ilmu akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang meliputi bab akidah islam, sifat-sifat mustahil dan jaiz Allah, beriman kepada malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya.
- c. *Verivication*, adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.<sup>13</sup>Dalam tahap ini data yang telah didapat mengenai materi ilmu akidah dalam kitab “*Aqidatul ‘Awa’im*” karya As-Sayyid

---

<sup>13</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 73.



Ahmad Al-Marzuki kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah setiap upaya yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara ilmiah dengan melakukan perincian mengenai masalah yang sedang diteliti dengan cara memilah dan memilih pengertian objek tersebut untuk mengetahui kejelasan dan kelengkapan dari objek tersebut.<sup>14</sup>

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) ini dilakukan dengan menggunakan metode *Content analysis* (Analisis isi) merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.

Adapun analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah penelitian.
- b) Melakukan studi pustaka.
- c) Menentukan unit observasi dan unit analisis.
- d) Menentukan sampel dan variabel.
- e) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean.
- f) Mengumpulkan data.
- g) Melakukan coding data.
- h) Mengolah data.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Cetakan Kelimabelas* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 231.

<sup>15</sup> Mukhlison Effendi, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 58.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dicerna dengan baik dan runtut, serta mempermudah penulisan hasil penelitian, maka dibutuhkan sebuah sistematika pembahasan. Di dalam laporan yang akan dibahas berikut ini, peneliti mengelompokkannya menjadi 5 bab yang masing-masing bab tersusun dari sub-sub yang berkaitan atau berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

Sistematika ini menjelaskan secara garis besar apa saja yang tercantum dalam pembahasan di setiap babnya, namun hal itu lebih condong pada kata kunci (*keyword*) dalam menguraikan setiap bab. Sistematika pembahasan skripsi ini dibuat untuk diuraikan dengan perincian sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai gambaran umum umum untuk memberikan pola pikir dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Landasan Teori. Bab ini memaparkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai. Yaitu berisi landasan teori mengenai pengertian akidah, ruang lingkup akidah, sumber akidah, dan fungsi akidah
- BAB III** : Bab ini memaparkan data-data yang berisi tentang sejarah biografi As-sayyid Ahmad Al-Marzuki, sistematika pembahasan "*Aqidatul 'Awwam*" karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki, dan materi akidah dalam kitab "*Aqidatul*

*'Awa>m'* karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki

**BAB IV** : Bab ini memaparkan data-data yang berisi tentang materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah

**BAB V** : Bab ini memaparkan analisis data yang meliputi tentang relevansi materi akidah dalam kitab “*'Aqi>datul 'Awa>m'*” karya As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki terhadap materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah.

**BAB VI** : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis tentang isi penelitian ini. Selain membuat kesimpulan, tapi ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan dan penelitian ini dilengkapi juga dengan daftar pustaka.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. AKIDAH

##### 1. Pengertian Akidah

Akidah berarti iman atau keyakinan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sesikitungpun bagi orang yang meyakinkannya. Secara etimologis akidah berasal dari kata *'aqida-ya'qidu-'aqdan/aqidatan*. Kaitan antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi akidah adalah sesuatu yang diyakini secara kokoh di hati seseorang dan bersifat mengikat. Akidah berarti *'ifiqad* (iktikad), yaitu menerima pendapat sebagai hakikat, dan penerimaan pendapat ini semata-mata bersifat *fikri* (pemikiran), walaupun kadang-kadang membekas pada perasaan.<sup>16</sup> Makna akidah secara bahasa akan lebih jelas jika dikaitkan dengan pengertian secara terminologis.

Secara terminologis terdapat beberapa definisi *aqidah*, antara lain.k

##### a. Menurut Hasan Al Banna

*'Aqaid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

---

<sup>16</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Dan Harakah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 11.

b. Menurut Abu Bakar Jabir Al Jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dari kedua definisi tersebut dapat dijelaskan point penting berikut:

- a. Ilmu terbagi dua : pertama ilmu dharuri, kedua ilmu nazhari. Ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu dharuri. Sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu nazhari.
- b. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran. Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah.
- c. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai pada tingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami dahulu pertama: *Syak*. Yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua : *Zhan*: salah satu lebih kuat sedikit dari yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Ketiga: *Ghalabatuz zhan*: Cenderung lebih menguatkan salah satu karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan sudah sampai ke tingkat ilmu inilah yang disebut dengan aqidah.



- d. Akidah harus mendatangkan ketentraman jiwa. Artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura meyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.
- e. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.<sup>17</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akidah

Menurut Hasan Al-Banna, ruang lingkup Aqidah Islam meliputi :

- a. *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan sebagainya.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan mengenai kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.
- d. *Sam'iyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil naqli berupa al-Quran dan as-Sunnah

---

<sup>17</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013), 3.

seperti alam barzakh, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan sebagainya.<sup>18</sup>

Adapun penjelasan ruang lingkup pembahasan akidah yang termasuk dalam Rukun Iman, yaitu:

a. Iman kepada Allah

Pengertian iman kepada Allah ialah membenarkan dengan yakin akan adanya Allah, membenarkan dengan yakin keesaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam, makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluknya, membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru (makhluk). Dengan demikian setelah kita mengimani Allah, maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepadanya, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, mengakui bahwa Allah Swt bersifat dari segala sifat, dengan ciptaan-Nya di muka bumi sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah Swt.

b. Iman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai "malaikat" yang tidak pernah durhaka kepada Allah, yang senantiasa melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas, iman akan

---

<sup>18</sup>Ilyas, 6.

malaikat ialah beritkad adanya malaikat yang menjadi perantara antara Allah dengan rasul-rasul-Nya, yang membawa wahyu kepada rasul-rasul-Nya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyeru kita mengimani sejenis makhluk yang gaib, yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat dirasa oleh panca indera, itulah makhluk yang dinamai malaikat. Malaikat selalu memperhambakan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah swt.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Beriman kepada kitab-kitab Allah ialah beritkad bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya, baik yang berhubungan dengan 'itikad maupun yang berhubungan dengan muamalat dan siyasah, untuk menjadi pedoman hidup manusia. Baik untuk akhirat, maupun untuk dunia, baik secara individu maupun masyarakat.

Jadi, yang dimaksud dengan mengimani kitab Allah ialah mengimani sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Qur'an dengan tidak menambah dan mengurangi. Kitab-kitab yang diturunkan Allah telah turun berjumlah banyak, sebanyak rasulnya. Akan tetapi, yang masih ada sampai sekarang nama dan hakikatnya hanya Al-Qur'an. Sedangkan yang masih ada namanya saja ialah Taurat yang diturunkan

kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Zabur kepada Nabi Daud.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul

Yakin pada para Nabi dan rasul merupakan rukun iman keempat. Perbedaan antara Nabi dan Rasul terletak pada tugas utama. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada umat manusia.

Dalam Al-Qur'an disebutkan nama 25 orang Nabi, beberapa diantaranya berfungsi juga sebagai rasul, yaitu (Daud, Musa, Isa, Muhammad) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada manusia dan menunjukkan cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Iman kepada Hari Akhir

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari akhir. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam, hari akhirat merupakan hari yang tidak diragukan lagi. Hari akhirat ialah hari pembalasan yang pada hari itu Allah menghitung (hisab) amal perbuatan setiap orang yang sudah dibebani tanggung jawab dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil perbuatan selama di dunia.

f. Iman kepada *qadha* dan *qadar*

Dalam menciptakan sesuatu. Allah selalu berbuat menurut sunnahnya, yaitu hukum sebab akibat. Sunnahnya ini adalah tetap tidak berubah-ubah, kecuali dalam hal-hal khusus yang sangat jarang terjadi. Sunnah Allah ini mencakup dalam ciptaannya, baik yang jasmani maupun yang bersifat rohani. Makna *qadha* dan *qadar* ialah aturan umum berlakunya hukum sebab akibat, yang ditetapkan oleh Allah. Definisinya ialah segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT, untuk segala yang ada. Para ulama sering menjelaskan tiga prinsip yang harus jadi pegangan setiap muslim. Jika prinsip ini dipegang, barulah ia disebut muslim sejati.<sup>19</sup>

### 3. Sumber Akidah

Sumber akidah islam adalah Al Quran dan sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al Quran dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Akidah Islam yang berintikan keimanan dan amal perbuatan ini tentunya memiliki dasar-dasar yang harus dijadikan pedoman hidup bagi kaum Muslimin. Diantara dasar-dasar yang dijadikan pedoman dan pegangan hidup oleh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di duni dan akhirat adalah Al-Quran dan hadits.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>. Dewi Andayani Safrida, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), 12.

<sup>20</sup> Sachudin Izzan, Ahmad., *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, n.d.), 225.



Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nas-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al Qur'an dan sunnah. Itu pun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau *masail ghaibiyah* (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu.<sup>21</sup>

#### **4. Fungsi Akidah**

Fungsi akidah adalah akidah merupakan fondasi setiap amal, akidah merupakan misi dakwah semua Rasul, dan Akidah membawa keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>22</sup>

Akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.

Kalau ajaran Islam kita bagi dalam sistematika Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'amalat, atau Akidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan

---

<sup>21</sup>Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 7.

<sup>22</sup>H.A. Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 8.

bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.

Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah. Atau seseorang bisa saja pura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tapi Allah tidak akan memberi nilai kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar (iman).

Itulah sebabnya kenapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membangun akidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir kiamat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 10.

### BAB III

#### MATERI AKIDAH DALAM KITAB "*'AQIDATUL 'AWAM*"

#### KARYA AS SAYYID AHMAD AL-MARZUKI

##### A. Biografi As Sayyid Ahmad Al-Marzuki

Beliau memiliki nama lengkap Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuki Al-Hasani. Beliau lahir di Mesir pada tahun (1293 – 1353 H/1876 – 1934 M). Ia salah satu tokoh ulama terkemuka asal Betawi yang bermazhab Syafi'i dan populer dengan sebutan Guru Marzuki ini lahir dan besar di Batavia (Betawi). Ayahnya bernama, Syekh Ahmad al Mirshad, adalah keturunan keempat dari kesultanan Melayu Patani di Thailand Selatan yang berhijrah ke Batavia, ibunya bernama Al Marhumah Hajjah Fathimah binti Al-Haj berasal dari Madura dan merupakan keturunan Ishaq.

Masa kecil Sayid Ahmad Al-Marzuki ketika Usia 9 tahun ayahanda Al- Marhum berpulang ke Rohmatullah dan beliau diasuh oleh ibunda tercinta yang sholehah dan taqwa. Ketika berusia 12 tahun beliau diserahkan kepada seorang alim yaitu *al-ustadz al-hajj* Anwar Rohimahulloh untuk mendapatkan suatu pendidikan, bimbingan dan pengajaran Al-Quran, dan berbagai macam ilmu agama Islam lainnya sebagai bekal di dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, setelah beliau berusia 16 tahun, dalam memperluas ilmu agamanya, maka ibundanya menyerahkan beliau kepada seorang alaim ulama

*al-allamah al-wali al-arifbillah dari silsilah dzurriyah khoyrul bariyyah*  
SAW Sayyid Utsman bin Muhammad Banahsan Rohimahullohu Ta'ala.  
Mengetahui kegeniusan serta daya ingatan yang beliau miliki dalam menghafal, maka Sayid Ahmad Al-Marzuki dikirim ke Mekkah atas izin Ibundanya untuk berkhidmat menuntut ilmu kepada para ulama besar di Mekkah.

Kesempatan dalam menuntut ilmu tersebut digunakan dengan sebaik mungkin, sehingga dalam kurun waktu 7 tahun beliau menuntut ilmu, apa yang dicita-citakan tercapai, yakni memperdalam ilmu agama untuk selanjutnya akan beliau amalkan, ajarkan dan juga dikembangkan. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di masjid Mekkah, karena kepandaian dan kecerdasannya Syekh Ahmad Marzuki diangkat menjadi mufti dalam madzhab Al-Maliki di Mekkah Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1332 H, Syekh Ahmad Marzuki juga dikenal sebagai seorang pujangga dan beliau dijuluki dengan panggilan Abu Al-Fauzi.

Al-Marzuki dikenal sebagai penulis yang handal serta amat lincah dalam menuliskan *qolam*-nya (pena), terutama menyangkut puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Salah satu karyanya yang terkenal dan fenomenal adalah Mandzumat Aqidah Al-Awwam, yaitu sebuah ringkasan ilmu kalam yang mengupas tentang tauhid untuk dijadikan acuan di dalam aqidah bagi orang-orang awam, kemudian dituangkan dalam sebuah *nadzam* (prosa) yang berisi sebanyak 57 bait. Beliau terkenal dengan kezuhudan, ketakwaannya, dan karangan-karangannya yang sangat

bermanfaat. Kitab Aqidatul Awam sangat penting, dan mayoritas para ulama mengulas panjang lebar terkait isi kandungan mandzumat. Syekh Nawawi ibn Umar Al-Bantani Al-Jawi gelar As-Syeikh Ulama Hijaz dari tanah Jawa, sebutan Indonesia kala itu, juga ikut serta dalam memberikan *syarah Mandzumat Aqidatul Awam* ini dengan sebutan *Syarah Nur Al-Dholam* artinya cahaya dalam kegelapan.

Syekh Ahmad al-Marzuki wafat pada hari jum'at, 25 Rajab 1353 H. Pemakaman beliau dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai kalangan khususnya masyarakat Betawi, pelaksanaan shalat jenazah sewaktu itu diimami oleh Habib Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (1388 H). Di masa hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang dermawan, tawadhu', dan menghormati para ulama maupun habaib. Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi, da'i dan pendidik yang sangat mencintai ilmu, beliau peduli pada pemberdayaan masyarakat lemah, hari-hari beliau tidak lepas dari mengajar, berdakwah, mengkaji kitab-kitab dan berzikir kepada Allah SWT. KH. Muhammad Baqir sebagai salah satu puteranya juga ikut serta menulis biografi beliau dengan judul *Fath Rabbil-Baqi fi Manaqib al-Syaikh Ahmad al-Marzuki*.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Susi Silviana dan Akhid Ilyas Al Fatah Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syeh Ahmad Al Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 5 (2021): 105.



## **B. Sistematika Penulisan Kitab "*Aqidatul 'Awa'm*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki**

Dalam penulisan kitab *Aqidatul 'Awa'm* sistematika yang digunakan adalah tematik. Dalam kitab *Aqidatul 'Awa'm* dijelaskan sistematika penulisannya berdasarkan jumlah nadhom dan pokok masalah yang terkandung, kemudian untuk penulisannya dimulai dari satu *fashol* ke *fashol* lain. Tujuh pasal tersebut didasarkan pada 57 nadhom dengan perincian sebagai berikut:

1. Teks *Aqidatul 'Awa'm*;
2. Bab I membahas tentang ilmu tauhid dan dasar-dasarnya;
3. Bab II membahas tentang pengantar *Aqidatul 'Awa'm*;
4. Bab III membahas tentang sifat-sifat Allah SWT;
5. Bab IV membahas tentang sifat-sifat para Nabi;
6. Bab V membahas tentang sifat-sifat Malaikat;
7. Bab VI membahas tentang kitab-kitab Allah SWT;
8. Bab VII membahas tentang beberapa kewajiban orang mukallaf;
9. Penutup.<sup>25</sup>

## **C. Materi Akidah dalam Kitab "*Aqidatul 'Awa'm*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki**

Kitab "*Aqidatul 'Awa'm*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki merupakan sebuah kitab yang terdiri dari 57 bait nadzom dan mengandung

---

<sup>25</sup>Muhyiddin Abdusshomad, "Terjemah Dan Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Terjemah & Syarh 'Aqidah Al-'Awam'" (Surabaya: Khalista, 2009), XVI.

materi tentang akidah. Materi akidah yang terkandung dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Sifat-sifat Allah

Yang dimaksud sifat wajib adalah sesuatu yang pasti ada atau dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya dimana akal tidak akan membenarkan jika sifat-sifat itu tidak ada pada Allah SWT dan rasul-Nya.

Mustahil merupakan perkara yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Kebalikan dari sifat wajib, yaitu akal tidak akan terima jika sifat-sifat tersebut ada pada Allah dan rasul-Nya.

Sedangkan jaiz adalah sifat yang tidak harus ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan pengertian bahwa ada dan tidak adanya sifat ini pada Allah SWT dan rasul-Nya bisa diterima oleh akal.

Sifat wajib bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a. *Wujud* (Ada)
- b. *Qidam* (Dahulu)
- c. *Baqā'* (Kekal)
- d. *Mukholafatu Lil Hawaditsi* (Berbeda Dengan Makhluk)
- e. *Qiyamuhu Binafsihi* (Berdiri Sendiri),
- f. *Wahdaniyyah* (Esa/Satu)
- g. *Qudrat* (Kuasa)
- h. *Iradah* (Berkehendak)
- i. *Ilmu* (Mengetahui)
- j. *Hayat* (Hidup)

- k. *Sama'* (Mendengar)
- l. *Bashor* (Melihat)
- m. *Kalam* (Berfirman)
- n. *Qadiron* (Allah Maha Berkuasa)
- o. *Muridan* (Allah Maha Berkehendak),
- p. *Aliman* (Allah Maha Mengetahui)
- q. *Hayyan* (Allah Maha Hidup)
- r. *Sami'an* (Allah Maha Mendengar)
- s. *Basiran* (Allah Maha Melihat)
- t. *Mutakaliman* (Allah Maha Berbicara)

Jika diperinci, maka dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT terbagi menjadi empat bagian, yakni:

- a. Sifat *nafsiyyah*, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, dimana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat *wujud*.
- b. Sifat *salbiyyah*, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat *salbiyyah* ini ada lima sifat yakni, *Qidam*, *Baqa'*, *Mukhalafatu Lil hawaditsi*, *Qiyamuhu bi nafsihi*, dan *Wahdaniyyah*.
- c. Sifat *ma'ani*, adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SWT. terdiri dari tujuh sifat, *Qudrat*, *Iradah*, *Ilmu*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*.

- d. Sifat *ma'nawiyyah*, adalah sifat yang *mulazimah* (menjadi akibat) dari sifat *ma'ani*, yakni *Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman*.

Sifat musathil bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a. *'adam* (Tidak ada)
- b. *huduts* (bisa di perbaharui)
- c. *fana'* (tidak kekal/mati)
- d. *mumathalatuhu lil hawaditsh* (menyerupai makhlukNya)
- e. *Ihtiyaju li ghairihi* (butuh kepada makhluk),
- f. *ta'addud* (lebih dari satu)
- g. *al 'ajz* (lemah)
- h. *al karahah* (terpaksa)
- i. *al jahl* (bodoh)
- j. *al mautu* (mati)
- k. *al shamamu* (tuli)
- l. *al 'ama* (buta)
- m. *al bakamu* (bisu)
- n. *kaunuhu ajizan* (dalam keadaannya lemah),
- o. *kaunuhu karihan* (dalam keadaannya terpaksa)
- p. *kaunuhu jahilan* (dalam keadaannya jahil),
- q. *kaunuhu mayyitan* (dalam keadaannya mati)
- r. *kaunuhu asham* (dalam keadaannya tuli),
- s. *kaunuhu a'ma* (dalam keadaannya buta),

t. *kaunuhu abkam* (dalam keadaannya bisu) mustahil bagi Allah SWT.

Sifat jaiz bagi Allah SWT hanya ada satu, yakni:

فِعْلٌ كُلٌّ مُمَكِّنٌ أَوْ تَرْكُهُ

Artinya: Allah berhak mengerjakan sesuatu atau meninggalkan (tidak mengerjakan)nya.

## 2. Sifat-sifat para Nabi

Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan serta menyebarkan ajaran agama Islam ke muka bumi. Nabi adalah seorang manusia yang menerima wahyu dari Allah SWT, namun tidak ada perintah untuk disampaikan kepada kaumnya. Sedangkan rasul, selain menerima wahyu ia juga diperintahkan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul.

Sebagai utusan Allah SWT, mereka adalah manusia-manusia pilihan dibekali Allah SWT dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain. Begitu pula mereka diberikan sifat-sifat kesempurnaan sebagai penguat atas risalah yang dibawa.

Khusus bagi rasul, sebagai kesempurnaan dari risalah yang disampaikan, Allah SWT menganugerahkan empat sifat kesempurnaan, yang pasti dimiliki oleh seorang rasul Allah SWT. Yakni:

- a. *Shidiq* (jujur)
- b. *Tabligh* (menyampaikan)
- c. *Amanah* (bisa dipercaya)
- d. *Fathonah* (cerdas)



Sifat jaiz para rasul adalah *ma'shum*. Walaupun sebagai seorang utusan Allah SWT yang memiliki sifat kesempurnaan melebihi makhluk Allah SWT yang lain, namun hal itu tidak akan melepaskan mereka dari fitrah kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Seorang rasul tetaplah seorang manusia biasa yang berperilaku sebagaimana manusia lain.

Para rasul Allah SWT memiliki sifat serta melakukan aktivitas sebagaimana manusia kebanyakan. Sudah tentu yang dimaksud adalah perilaku dan sifat-sifat yang tidak mengurangi derajat kenabian mereka dimata manusia. Seperti makan, minum, tidur, sakit, dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang dapat merendahkan derajat kerasulanya, mereka tidak pernah melakukannya. Dan inilah yang membedakan mereka dengan manusia lain.

Sebagaimana para malaikat, yang selalu patuh kepada perintah Allah SWT, dan tidak pernah sekalipun melanggar larangan Allah SWT, maka para nabi dan rasul Allah SWT juga demikian. Mereka adalah orang-orang yang dijaga Allah SWT dari perbuatan yang dapat mendatangkan dosa. Para nabi dan Rasul adalah orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Allah SWT telah menjaga para nabi dan rasul dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa, sejak mereka masih kecil, sebelum mereka mengemban risalah Allah SWT, begitu pula setelah diangkat menjadi nabi dan rasul Allah SWT.

Sedangkan sifat mustahil bagi rasul adalah kebalikan dari sifat wajib yang empat di atas. Perincian sifat mustahil bagi para rasul tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Shidiq* (jujur) kebalikannya *Kidzib* (dusta)
- b. *Amanah* (bisa dipercaya) kebalikannya *Khiyanat* (tidak dapat dipercaya)
- c. *Tabligh* (menyampaikan) kebalikannya *Kitman* (menyembunyikan wahyu)
- d. *Fathonah* (cerdas) kebalikannya *Baladah* (bodoh)

Para rasul Allah SWT sangat banyak, sebagian ulama mengatakan hingga mencapai 315 rasul. Sedangkan nabi Allah SWT mencapai 124.000. Di antara mereka ada yang wajib untuk diketahui dan ada yang tidak wajib. Nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui berjumlah 25, yakni mereka yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Dengan perincian sebagai berikut: Mereka adalah Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih dan Ibrahim semuanya diikuti Luth, Isma'il, Ishaq, ya'qub, Yusuf, Ayyub yang mengikuti Syu'aib, Harun, Musa, Ilyasa', Dzulkifli, Dawud dan Sulaiman yang mengikuti Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Thaha (Nabi Muhammad) sebagai nabi yang terakhir.

Inilah jumlah nama dan urutan nabi dan rasul Allah SWT yang wajib diketahui. Dimulai dari Nabi Adam AS sebagai pembuka para nabi, dan diakhiri Nabi Muhammad, nabi dan rasul Allah SWT yang terakhir.

### 3. Sifat-sifat Malaikat

Iman kepada Malaikat artinya adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk yang terbuat dari cahaya, dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT.

Malaikat adalah makhluk yang sangat mengagumkan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga. Mereka dapat mengubah bentuk dirinya menjadi seperti manusia, sebagaimana terjadi pada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak jarang ia menampakkan dirinya dalam bentuk seperti manusia.

Masing-masing malaikat diberi tugas oleh Allah SWT. Para Malaikat hanya mengajarkan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka tidak melanggar larangan Allah SWT ataupun sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya.

Malaikat-malaikat Allah SWT banyak sekali, namun yang wajib diketahui hanya sepuluh yakni :

- a. Malaikat *Jibril* bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT
- b. Malaikat *Mikail* bertugas memberikan rizki
- c. Malaikat *Izra'il* bertugas mencabut nyawa
- d. Malaikat *Israfil* bertugas meniup terompet (*sangkakala*) sebagai pertanda hari kiamat
- e. Malaikat *Munkar* bertugas menanyai dalam kubur
- f. Malaikat *Nakir* bertugas menanyai dalam kubur

- g. Malaikat *Raqib* bertugas mencatat amal baik
- h. Malaikat *Atid* bertugas mencatat amal buruk
- i. Malaikat *Ridwan* bertugas menjaga surga
- j. Malaikat *Malik* bertugas menjaga neraka

#### 4. Kitab-kitab Allah

Rincian empat kitab (yang wajib diketahui) adalah *Tauratnya* Nabi) Musa yang diturunkan membawa petunjuk, *Zaburnya* Nabi) Dawud, *Injil* yang diturunkan atas Isa dan *Furqan (al-Qur'an)* yang diturunkan kepada sebaik-baik Nabi (Muhammad).

Iman kepada kitab Allah SWT adalah percaya dan meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada para rasul-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia.

Umat Islam wajib meyakini dan melaksanakan semua yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah, baik berupa perintah, larangan atau hal yang terkait dengan kabar tentang hal-hal gaib. Kabar dari Rasul itu sudah termaktub dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Untuk memahami hadits-hadits Nabi, para ulama telah mempersiapkan perangkat- perangkat ilmu seperti ilmu musthalah hadits, ilmu rijal al-hadits, dan lain-lain, dalam rangka menyeleksi validitas suatu hadits.

#### 5. Hari akhir

Maksud dari beriman kepada hari akhir adalah keyakinan yang pasti akan datangnya hari akhir dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam masalah iman kepada hari akhir, ada beberapa hal

yang harus diyakini oleh seorang mukmin yakni, siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surga, neraka dan sebagainya.

#### 6. Hari kiamat

Hari kiamat adalah hari hancurnya seluruh alam semesta. Bumi dan seluruh alam raya serta makhluk yang ada di dalamnya akan binasa. Semua makhluk bernyawa akan menemui kematian. Bumi hancur, langit runtuh dan air laut tumpah.

Hari kiamat pasti akan terjadi, namun tidak seorangpun yang mengetahui waktu terjadinya kiamat. Manusia dengan segala perangkat ilmu dan teknologi yang dimilikinya tidak akan dapat memprediksikan kapan terjadinya hari tersebut.

Manusia hanya diberi pengetahuan tentang tanda-tanda terjadinya kiamat tersebut, agar kita selalu waspada dan terus meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlussunnah Waljamaah; Terjemah Dan Syarh Aqidah Al-Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 44.

## BAB IV

### MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH

#### A. Gambaran Umum Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah terdiri dari sepuluh bab, diantaranya adalah sebagai berikut. Adapun gambaran umum mengenai materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah tersebut seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

No.	Materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah	Pokok Bahasan
7.	Akidah Islam	A. Pengertian Akidah Islam B. Dasar-Dasar Akidah Islam C. Tujuan Mempelajari Akidah Islam D. Pengertian Iman, Islam, Dan Ihsan E. Hubungan Iman, Islam, Dan Ihsan
8.	Sifat-Sifat Allah Swt	A. Pengertian Sifat Wajib, Mustahil, Dan Jaiz Bagi Allah Swt B. Nama-Nama Sifat-Sifat Allah Swt C. Bukti/Dalil Kebenaran Sifat-Sifat Allah Swt D. Ciri-Ciri Yang Beriman Terhadap Sifat-Sifat Allah Swt
9.	Tobat, Taat, Istiqomah, Dan Ikhlas	A. Tobat B. Taat C. Istiqomah
10.	Adab Sholat Dan Berdzikir	A. Pengertian Sholat Dan Dzikir B. Adab Sholat Dan Dzikir C. Hikmah Sholat Dan Berdzikir
11.	Keteladanan Nabi Sulaiman AS.	A. Keteladanan Nabi Sulaiman As.
12.	Asmaul Husna	A. Pengertian Asmaul Husna B. Memahami Kebesaran Allah Swt Melalui



No.	Materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah	Pokok Bahasan
		Asmaul Husna C. Perilaku Orang Yang Mengamalkan 10 Asmaul Husna
13.	Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah Dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat	A. Pengertian Iman Kepada Malaikat Allah Swt Dan Makhluk Ghaib Lainnya Seperti Jin, Iblis, Dan Setan B. Dalil Tentang Malaikat, Jin, Iblis, Dan Setan C. Tugas Dan Sifat-Sifat Malaikat Allah Swt Dan Makhluk Ghaib Lainnya D. Hikmah Beriman Kepada Malaikat Allah Dan Makhluk Gbahib Lainnya
14.	Akhlak Tercela Kepada Allah Swt (Riya' Dan Nifaq)	A. Pengertian Riya' Dan Nifaq B. Macam-Macam Riya' C. Bentuk-Bentuk (Contoh) Perbuatan Dan Sifat-Sifat Riya' D. Akibat Negatif Riya' E. Perilaku Menghindari Riya' F. Pengertian Nifaq G. Macam-Macam Nifaq H. Bentuk Dan Contoh Perbuatan Munafik I. Akibat Buruksifat nifaq J. Upaya menghindari sifat nifaq
15.	Adab Membaca Al Qur'an Dan Berdoa	A. Pengertian Al-Qur'an dan Membaca Al-Qur'an B. Kewajiban-Kewajiban Umat Islam Terhadap Al-Qur'an C. Keutamaan Membaca dan Mempelajari Al Qur'an . D. Adab-Adab Membaca Al-Quran E. Pengertian Berdo'a F. Manfaat Do'a G. Lafal Do'a
16.	Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As.	A. Kelahiran Nabi Ibrahim As B. Nabi Ibrahim As Mencari Tuhannya C. Masa dakwah Nabi Ibrahim As. D. Keteladanan Nabi Ibrahim As

## B. Gambaran Terperinci Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

### 1. Akidah Islam

#### a. Pengertian Akidah Islam

Makna akidah secara bahasa berasal dari kata *aqada-ya'qudu-aqidatan* yang berarti ikatan, atau perjanjian. Para ulama memberi pengertian aqidah sebagai berikut :

مَا عَقَدَ عَلَيْهِ الْقَلْبُ وَالضَّمِيرُ

Artinya : *Sesuatu yang terikat kepadanya hati dan hati nurani*

Dalam Al Qur'an kata aqidah sering disebutkan, antara lain di dalam surat Al-Maidah ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman penuhilah aqad-aqad itu.*

Adapun yang dimaksud aqidah adalah janji atau keyakinan kepada Allah Swt. Menurut istilah, aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Secara umum aqidah dapat digunakan oleh ajaran Islam ataupun aqidah diluar Islam, sehingga ada istilah akidah Islam, akidah Nasrani, akidah Yahudi, dan akidah-akidah yang lainnya. Dengan begitu kita juga bisa simpulkan ada akidah yang benar atau lurus dan ada akidah yang sesat atau salah. Maka, Akidah Islam (*al-akidah al-Islamiyah*) bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang beragama Islam (muslim).

Ketika seseorang berakidah Islam, maka pondasi awal untuk membangun akidah/ keyakinannya adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan Dzat Ghaib yang merupakan sumber dari segala hal, termasuk juga kewajiban menjalankan aturan-aturannya dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk. Oleh karenanya, misi pertama yang diemban oleh tiap rasul untuk disampaikan kepada umat manusia adalah konsep ketuhanan ini. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl: 36 sebagai berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya: "dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (QS. An-Nahl:36)

#### b. Dasar-Dasar Akidah Islam

Dasar hukum aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena itu, aqidah Islam bersifat *tauqifi* artinya tidak dapat ditetapkan kecuali berdasarkan dengan dalil syar'i yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain itu, tidak seorangpun mengetahui tentang Allah. Tentang segala yang wajib bagi-Nya dan yang harus disucikan dari-Nya

melainkan Allah sendiri. Dan tidak seorangpun setelah Allah yang mengetahui tentang Allah selain Rasulullah. Karena itu, pengambilan sumber dan dasar aqidah hanya terbatas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sabda Rasulullah SAW :

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: *“Telah kutinggalkan kepadamu dua perkara jika kamu berpegang teguh kepada keduanya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah (Al Quran) dan sunnah Rasulullah”.* (Al-Hadits)

Maka, apapun yang ditunjukkan Al-Qur'an dan As-Sunnah harus diimani, diyakini dan di amalkan dalam amal perbuatan. Sedangkan yang tidak ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah maka harus ditinggalkan.

Karena itu, Allah menjamin orang-orang yang berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul-Nya mereka berjalan dengan kesatuan kata, tidak bercerai-berai dan dalam manhaj yang benar.

Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai”.* (QS. Ali-Imran; 103)

#### 1) Al Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril. Melalui al-Qur'an inilah Allah Swt. menuangkan firmanfirmanNya

berkenaan dengan konsep akidah yang benar yang harus diyakini dan dijalani secara mutlak dan tidak boleh ditawar oleh semua umat Islam. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berisi tentang tauhid, diantaranya adalah QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4 di atas, dan masih banyak lagi yang lain diantaranya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: *Katakanlah: (1) "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. (2) Allah adalah Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepadanya. (3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) dan tidak ada suatu apapun yang setara dengan Dia."* (QS.Al-Ikhlâs:1-4)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menerangkan tentang akidah jika kita mau mengkajinya lebih dalam.

## 2) Al Hadis

Hadits ialah segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad Saw. Islam telah menegaskan bahwa hadits menjadi hukum Islam kedua (setelah Al-Qur'an), baik sumber hukum dalam akidah maupun dalam semua persoalan hidup. Hadits dijadikan dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, dikarenakan :

- a) Semua yang disandarkan kepada Nabi Saw. adalah wahyu dari Allah, bukan sekedar memperturukkan nafsu saja.
- b) Allah Swt. telah memberi petunjuk kepada manusia, agar mengikuti kebenaran yang disampaikan Rasulullah Saw.



c) Banyak hadits yang menjelaskan maksud beberapa ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global, termasuk masalah akidah Islam.

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang akidah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا  
يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari bersama dengan para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit".(H.R. Bukhori)*

Jika kita cermati hadis di atas, maka kita akan temui bahwa isinya tidak ada yang menyalahi isi dari al-Qur'an dalam hal ini berkaitan dengan akidah yang secara umum disebut dengan keimanan. Hal ini semakin memperkuat keyakinan kita bahwa hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang harus dipedomani oleh umat Islam baik dalam hal akidah ataupun yang lainnya. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

#### c. Tujuan Mempelajari Akidah Islam

- 1) Untuk memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang telah ada sejak manusia

Dengan mengetahui dasar ketuhanan manusia yang telah memberikan kesaksian sejak lahir bahwa Allah Swt. sebagai



tuhannya, maka perlunya kita meningkatkan keimanan melalui amal kebaikan agar senantiasa mendapatkan ridha Allah Swt. serta diberikan keselamatan di dunia dan akhirat.

2) Untuk menghindarkan diri dari kemusyrikan

Di antara tujuan seseorang mempelajari aqidah yang benar adalah agar tidak terjadi penyimpangan dan tersesat dari jalan yang telah Allah tentukan.

Untuk mencegah manusia dari kesyirikan perlu adanya tuntunan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemungkinan manusia terperosok ke dalam kesyirikan selalu terbuka, baik *syirik jaly* (terang-terangan) berupa perbuatan, maupun *syirik khafy* (tersembunyi) di dalam hati. Dengan mempelajari akidah Islam, manusia akan terpelihara dari perbuatan syirik.

3) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan

Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau faham-faham yang semata-mata didasarkan pada akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri oleh karena itu akal fikiran perlu dibimbing oleh aqidah Islam agar manusia terhindar dari kehidupan yang sesat.

4) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir

Secara fitrah manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia cenderung mengakui adanya Tuhan . Dengan naluri berketuhanan, manusia berusaha untuk mencari Tuhannya. Kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengenal Tuhan. Dengan akidah Islam, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

5) Menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau faham-faham yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah Islam agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

d. Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan

1) Iman

Menurut bahasa berarti percaya. Sedangkan menurut istilah iman itu adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan anggota badan (perbuatan).

2) Islam

Islam secara bahasa tunduk, patuh, menyerah dan selamat. Sedangkan menurut istilah Islam ialah agama yang

mengajarkan agar manusia tunduk patuh dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

### 3) Ihsan

Ihsan berasal dari bahasa arab yang artinya adalah berbuat baik, berbakti atau mengabdikan diri. Sedangkan menurut istilah *berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan dilandasi kesadaran dan keikhlasan*. Berbakti kepada Allah yakni berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, sesama manusia maupun bagi makhluk lain. Semua perbuatan itu dilakukan semata-mata karena Allah, seolah-olah orang yang melakukan perbuatan itu sedang berhadapan dengan Allah. Orang yang telah menerapkan hal ini disebut dengan *muhsin*.

#### e. Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan

Hubungan iman, Islam, dan ihsan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah Islam /sebagai muslim, maka harus ada tiga unsur pokok ini didalam dirinya yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Iman menekankan pada akidah dan keyakinan (amal batin). Ilmu yang membahasnya adalah ilmu tauhid, yaitu hal-hal yang diyakini oleh seorang yang *mukallaf* (orang yang telah dewasa yang wajib menjalankan hukum-hukum

agama) yang terdiri dari ketuhanan, kenabian dan hal-hal yang *sam'iyat* (masalah yang ghaib).

Islam lebih menekankan amal lahir, tindakan yang nyata sebagai bukti keimanannya. Ilmu yang membahasnya adalah ilmu fiqih, yaitu ilmu tentang hukum-hukum syari'at praktis yang diwajibkan Allah Swt. untuk dilaksanakan oleh kaum muslimin. Ihsan adalah perwujudan dari iman dan Islam seseorang, sekaligus sebagai cermin kadar iman dan Islam seseorang. Rukun ihsan berisi tentang pelaksanaan ibadah dengan khusuk, rendah hati, ikhlas, menghadirkan hati, menghadirkan keagungan Allah Swt. merasa dilihat Allah Swt. baik ketika diam maupun bergerak. Ilmu yang membahasnya adalah ilmu tasawuf, yaitu tentang ilmu akhlak batin yang merupakan hal-hal yang menyelamatkan, wajib dijadikan hiasan oleh seorang hamba, dan hal-hal yang merusak yang harus ditinggalkan, untuk meraih akhlak yang terpuji. Seseorang yang kadar keimanannya tinggi akan melakukan rukun Islam yang lima dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan.

## **2. Sifat –Sifat Allah**

Sifat-sifat Allah ada tiga, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Ketiga sifat ini wajib diketahui dan di yakini oleh seorang mukmin.

### **a. Pengertian Sifat Wajib Bagi Allah SWT**

Yang dimaksud sifat wajib Allah Swt. ialah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt. yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai

Pencipta alam seisinya. Sifat-sifat wajib dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu :

- 1) Sifat *nafsiyah* adalah sifat untuk menegaskan adanya Allah Swt. Di mana Allah SWT. menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut.
- 2) Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT.
- 3) Sifat *Ma'ani*, yaitu sifat yang pasti ada pada Dzat Allah Swt. Sifat-sifat ma'ani ini adalah sifat-sifat yang juga dimiliki oleh makhluk. Bedanya, jika yang memiliki sifat ini Allah, maka sifat ini tidak terbatas, sedangkan jika yang memiliki sifat ini makhluk, maka sifat ini terbatas. Contohnya : Allah Maha hidup artinya selamanya dan tidak akan mati. Sedangkan makhluk-Nya juga hidup, tapi suatu saat akan mati.
- 4) Sifat *Ma'nawiyah*, yaitu sifat yang selalu tetap ada pada dzat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian.

#### b. Pengertian Sifat Mustahil Bagi Allah SWT

Yang dimaksud sifat mustahil Allah adalah kebalikan dari sifat wajib Allah, yaitu sifat yang tidak mungkin ada dan tidak layak disandarkan pada Dzat-Nya sebagai Pencipta alam semesta.

#### c. Sifat Jaiz Bagi Allah SWT

Yang dimaksud sifat jaiz Allah Swt. adalah sifat kebebasan Allah, yakni kebebasan yang dimiliki-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Sifat

jaiz Allah Swt. ialah kebebasan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak.

d. Bukti/Dalil Kebenaran Sifat-Sifat Allah Swt

1) Sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT

**Tabel 4.2 Dalil Naqli Sifat Wajib dan Mustahil Bagi Allah**

No.	Wajib	Mustahil	Dalil Naqli
1.	<i>Wujud</i>	'Adam	QS. Ali Imran: 2
2.	<i>Qidam</i>	Fana'	QS. Al-Hadid ayat 3
3.	<i>Baqa'</i>	Fana'	Q.S Ar-Rahman :26-27
4.	<i>Mukhalafatu lil Hawaditsi</i>	<i>Mumatsalatu lil Hawaditsi</i>	Q.S. Asyura : 11
5.	<i>Qiyamuhu Binafsihi</i>	<i>Ihtiyaju Lighhoirih</i>	QS. Al-Ankabuut: 6
6.	<i>Wahdaniah</i>	<i>Ta'addud</i>	QS. 112 Al-Ikhlash: 1
7.	<i>Qudrat</i>	<i>Ajzun</i>	QS. 2 Al-Baqarah : 20
8.	<i>Iradah</i>	<i>Karahah</i>	QS.Yaa siin : 82
9.	<i>'Ilmun</i>	<i>Jahlun</i>	QS. Al-Hujuraat 16
10.	<i>Hayat</i>	<i>Mautun</i>	QS. Ali-'Imran : 2
11.	<i>Sama'</i>	<i>Shummun</i>	QS. Al-Hujuraat 1
12.	<i>Bashar</i>	<i>Umyun</i>	QS. 17 Al-Israa' :1
13.	<i>Kalam</i>	<i>Bukmun</i>	QS. 4 An-Nisaa' : 164
14.	<i>Qadiran</i>	<i>Ajizan</i>	
15.	<i>Muridan</i>	<i>Mukrahan</i>	
16.	<i>'Aliman</i>	<i>Jahilan</i>	
17.	<i>Hayyan</i>	<i>Mayyitan</i>	
18.	<i>Sami'an</i>	<i>Ashommu</i>	
19.	<i>Bashiran</i>	<i>A'ma</i>	
20.	<i>Mutakalliman</i>	<i>Abkam</i>	

2) Sifat jaiz bagi Allah SWT

Berikut ini kebebasan-kebebasan mutlak yang dimiliki Allah SWT:



a) Kebebasan untuk Mencipta atau Tidak Mencipta Sesuatu Allah

SWT Berfirman :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ  
اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya : *Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.* (Q.S. Al Qashash: 68)

b) Kebebasan untuk Mengatur Semua Makhluk Sesuai yang Dia

Kehendaki

Kebebasan Allah dalam mengatur semua makhluk telah ditegaskan dalam firman-Nya yang sekaligus merupakan tuntunan doa bagi kita. Firman Allah Swt.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ  
مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ  
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. Ali Imran: 26)

c) Ciri-Ciri Yang Beriman Terhadap Sifat-Sifat Allah Swt

1) Percaya dan yakin akan adanya Allah serta menjauhkan diri dari paham-paham yang anti tuhan ( meniadakan Tuhan)

- 2) Mempercayai bahwa Allah Maha Pencipta alam dan segala isinnya adalah maha azali yaitu sudah ada sebelum adanya sesuatu apapun selain diri Dia sendiri.
- 3) Meyakini bahwa segala sesuatu yang bernama makhluk pasti binasa, rusak, mati dan musnah kecuali Dzat Allah yang kekal, tidak mengalami perubahan.
- 4) Percaya bahwa Allah swt sebagai maha pencipta pasti berbeda dengan semua makhluk yang diciptakannya.
- 5) Senantiasa hidup bergantung pada kekuasaan dan kehendak Allah swt.
- 6) Tidak berbuat kemusyrikan (menyekutukan Allah dengan Tuhan yang lain)

### **3. Taubat, Taat, Istiqomah, Dan Ikhlas**

#### **a. Taubat**

##### **1) Pengertian Taubat**

Taubat secara bahasa berarti "*kembali*", secara istilah, taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.

##### **2) Jenis Dan Syarat Taubat dibagi menjadi dua yaitu :**

- a) Taubat menyangkut dosa terhadap Allah
- b) Taubat menyangkut dosa terhadap sesama manusia

### 3) Dampak Positif Perilaku Taubat

- a) Bagi pelakunya sendiri: Memperoleh semangat dan gairah hidup baru karena Allah berkenan menerima tobatnya (jika tobatnya dilakukan dengan sungguh-sungguh), Dapat memperoleh kembali jalan yang benar (Islam) setelah menempuh jalan yang sesat (karena perbuatan dosanya), Memperoleh simpati masyarakat lagi.
- b) Bagi orang lain (termasuk keluarga): Lambat laun dapat mengembalikan nama baik keluarga, seperti masa lalu, Hilangnya kecemasan keluarga dan masyarakat (tidak khawatir terjadi kejahatan yang ia lakukan), seperti sebelum bertobat.

### 4) Perilaku Membiasakan Diri Bertobat

Perilaku membiasakan diri bertobat, antara lain dengan sikap berikut ini :

- a) Tidak memandang remeh terhadap perbuatan dosa sekecil apapun,
- b) Berusaha menutup perbuatan dosanya dengan perbuatan baik sesuai kemampuan yang dimiliki,
- c) Merasa tidak senang apabila melihat orang lain berbuat dosa,
- d) Memperbanyak bergaul dengan orang-orang saleh, dan
- e) Bersikap hati-hati dalam bergaul.

Kelima perbuatan diatas yang akan menuntun manusia serta menjadikannya pribadi yang lebih baik dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Taat

1) Pengertian Taat

Taat menurut bahasa berarti *tunduk, patuh, dan setia*. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepadaNya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.

2) Bentuk-bentuk (contoh) ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

a) Bapak Suharta Pemilik sebuah usaha CV Roti Nikmat yang mewajibkan seluruh karyawan perempuan memakai hijab dan shalat berjamaah setiap waktu shalat, yang bertujuan untuk semakin rajin menjalankan ajaran Islam

b) Pada suatu sekolah melatih siswanya untuk secara rutin membaca do'a asma'ul Husna dan membaca Al Qur'an sebelum memulai pelajaran, shalat jama'ah, dzikir dan shalat dhuha untuk upaya mendapatkan ketenangan hati, pikiran dalam menuntut ilmu, sehingga ilmunya berkah dan manfaat.

c) Nur Hasanah dilamar oleh seorang pemuda tampan, kaya lagi terhormat, tetapi non muslim. Sebenarnya, hati Nur Hasanah juga mencintainya. Karena Islam melarang muslimah menikah dengan lelaki non muslim, akhirnya Nur Hasanah menolak lamaran tersebut dengan sopan.

3) Dampak positif ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Orang yang taat kepada Allah akan merasakan dampak positifnya, antara lain:

- a) Memperoleh kepuasan batin karena telah mampu melaksanakan salah satu kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya,
- b) Memperoleh ridha Allah karena telah mampu mentaati perintah-Nya, dan
- c) Memperoleh kemenangan (keuntungan) yang besar,

4) Membiasakan diri taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya harus dibiasakan dalam perilaku hidup sehari-hari sehingga menjadi watak seorang muslim. Cara membiasakan diri untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya, antara lain :

- a) Segera mempersiapkan diri untuk salat apabila sudah tiba waktunya,
- b) Melatih diri untuk disiplin dalam berbagai hal, termasuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah,

- c) Selalu disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, baik dilihat guru maupun tidak,
- d) Senantiasa menjaga diri agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama walaupun sedang sendirian, tidak ada orang lain yang melihat.

c. Istiqomah

1) Pengertian istiqomah

Secara bahasa istiqamah artinya lurus dan secara istilah adalah suatu perbuatan dan sifat yang senantiasa mengikuti jalan yang lurus yakni jalan yang diridhai Allah SWT. Istiqamah dalam beribadah dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai suatu ibadah.

2) Cara agar tetap istiqomah di jalan Allah :

- a) Meluruskan niat
- b) Memahami makna syahadat
- c) Memperbanyak bacaan Alqur'an
- d) Meningkatkan kualitas ibadah sedikit demi sedikit
- e) Bergaul dengan orang-orang shaleh
- f) Berdoa dan berzikir kepada Allah SWT

d. Ikhlas

1) Pengertian ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada



Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas merupakan akhlak yang agung. Karenanya, ia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati, lisan, maupun badan. Mengapa demikian?. Betapa tidak, ternyata nilai setiap amalan seseorang di sisi Allah adalah tergantung pada keikhlasan dia dalam berniat. Artinya, menjaga niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dalam menjalankan segala amalan merupakan syarat utama diterimanya amalan tersebut. Oleh karena itu, kita harus mendahului dengan niat yang ikhlas dalam menjalankan amalan.

#### **4. Adab Sholat Dan Berdzikir**

##### **a. Pengertian shalat dan berdzikir**

###### **1) Pengertian shalat**

Shalat menurut bahasa Arab berasal dari kata (صلاة) yang memiliki arti doa. Adapun pengertian shalat menurut bahasa merujuk pada ritual ibadah pemeluk agama Islam. Menurut istilah syara' shalat adalah *suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam dan memenuhi syarat dan rukun tertentu*. Menurut syariat Islam, praktik shalat harus sesuai dengan segala petunjuk tata cara Nabi Muhammad saw. sebagai figur penjawentah perintah Allah.

Salat merupakan rukun Islam yang ke-2, sehingga tidak sempurna Islam seseorang apabila dia tidak melaksanakan salat.

Menurut hadits nabi, salat adalah tiang agama, maka barang siapa yang mendirikan salat berarti ia telah mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkan salat maka ia telah merobohkan agama.

## 2) Pengertian dzikir

Dzikir merupakan sarana untuk berkomunikasi langsung seorang hamba kepada Sang Pencipta, Allah Swt. Tidak ada ketenteraman yang sejati kecuali dengan mengingat (dzikir) kepada Allah Swt..

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab "dzakara", yang berarti mengingat atau menyebut. Menurut istilah, dzikir adalah *mengingat Allah dengan cara menyebut sifat-sifat keagungan Allah Swt. dan memuliakan-Nya.*

Dzikir dalam istilah agama Islam berarti *mengingat Allah (dengan cara menyebut sifat-sifat keagungan-Nya atau kemuliaan-Nya, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Hal ini disebut dengan dzikir lisan.* Dzikir lisan dilakukan dengan menyebut-nyebut asma Allah Swt., yakni berdzikrullah merupakan salah satu perbuatan mengingat Allah Swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah Swt.

Adapun pengertian dzikir di sini tidak hanya terbatas pengucapan lisan yang ~ mengandung kalimat-kalimat tayibah

semata. Akan tetapi, yang dimaksud dengan dzikir di sini adalah segala gerak baik fisik maupun jiwa yang menggerakkan hati untuk semakin 'dekat dengan Allah dan senantiasa mengingat Allah.

b. Adab shalat dan dzikir

1) Adab shalat

- a) Khusyuk
- b) Hati yang ikhlas
- c) Menjaga waktu dan batas-batasnya
- d) Menjaga kebersihan dan kesucian tempat shalat dari najis-najis yang ada
- e) Menyingkirkan gambar, tulisan atau apa saja yang mengganggu kekhusyu'an shalat
- f) Memakai pakaian kita yang terbaik
- g) Menyesal serta bersedih
- h) Melakukan dengan khusyu'

2) Adab berdzikir

Kurang *afdhal* apabila orang yang melaksanakan shalat, usai salam ia langsung berdiri pulang tanpa berdzikir. Sehingga bakda shalatpun seseorang dianjurkan berdzikir. Dzikir menurut bahasa berarti ingat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengingat Allah dengan cara memperbanyak mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* sesuai dengan yang

diajarkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan orang-orang yang shalih sebelum kita.

Adapun adab berdzikir diantaranya adalah:

- a) Ikhlas
  - b) Merendahkan suara
  - c) Berdzikir dengan dzikir dan wirid yang telah dicontohkan Rasulullah, karena dzikir adalah ibadah. Membaca al-Qur'an dengan niat berdzikir juga dianjurkan.
  - d) Mencoba memahami maknanya dan khusyu' dalam melakukannya.
  - e) Duduk disuatu tempat atau ruangan yang suci seperti duduk dalam shalat juga dianjurkan.
  - f) Mewangikan pakaian dan tempat dengan minyak wangi, pakaian yang bersih dan halal.
  - g) Memilih tempat yang agak sunyi. Boleh memejamkan dua mata, karena dengan mata terpejam itu, tertutup jalan-jalan panca indra lahir, sehingga mengakibatkan terbukanya panca indra hati.
- c. Hikmah shalat dan berdzikir
- 1) Hikmah shalat

Banyak sekali hikmah yang didapatkan dari shalat, antara lain, sebagai berikut.

- a) Mendidik disiplin dan menghargai waktu.

- b) Menjadikan hati tenang, karena salat merupakan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya.
  - c) Menyadarkan manusia tentang hakikat dirinya yang merupakan hamba Allah Swt.
  - d) Menanamkan nilai tidak ada yang memberi kenikmatan dan pertolongan selain Allah Swt.
  - e) Salat dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.
  - f) Salat dapat menjauhkan diri dari sifat sombong.
- 2) Manfaat dzikir

Dalam mendekati diri kepada Allah, manusia dianjurkan agar selalu berzikir. Amalan ini merupakan ibadah, yakni suatu pengabdian dan penghambaan diri pada Allah Swt.

Dengan berzikir manusia diharapkan dapat memikirkan dan mengukur diri, apakah perbuatannya sudah sesuai dengan perintah Allah Swt. atau justru melanggar larangan-Nya. Banyak sekali manfaat zikir yang dapat kita rasakan, antara lain sebagai berikut:

- a) Membuat orang lebih bersemangat untuk berusaha.
- b) Hati menjadi tenang.
- c) Bersabar dan ulet dalam menghadapi masalah apa pun.
- d) Mempunyai harapan-harapan hidup yang tersimpan dalam jiwa.

- e) Menjadikan diri ini semakin dekat dengan Sang Pencipta.
- f) Menjadikan diri kita sebagai orang yang rendah hati dan tidak sombong.

## **5. Keteladanan Nabi Sulaiman AS**

Nabi Sulaiman As. adalah Nabi yang dipilih Allah untuk menjadi kekasihnya. Di antara karunia besarnya adalah:

- a. Mengetahui bahasa semua binatang
- b. Nabi yang paling kaya di antara manusia sepanjang sejarah peradaban
- c. Mempunyai pasukan yang paling kuat dalam sejarah manusia, yaitu pasukan manusia dan para jin yang bekerja menurut perintahnya
- d. Ia juga dapat mengendarai angin sesuai perintahnya. Kemampuan mengendarai angin ini merupakan kendaraan yang paling cepat di antara kendaraan manapun.

Keteladanan Nabi Sulaiman As. :

- a. Rasa malu pada Allah Swt, Nabi Sulaiman melihat karunia Allah terlalu besar, tetapi ibadahnya ia merasa masih kurang, beliau malu memandang ke langit karena malu kepada Allah SWT.
- b. Mau berdialog dengan rakyat kecil: Nabi Sulaiman As. senang berkomunikasi dengan rakyatnya, walaupun rakyatnya (hanya) beberapa ekor semut.
- c. Nabi Sulaiman senang bekerja sebagai wujud syukur: Nabi Sulaiman termasuk sebagian nabi yang paling pandai bersyukur,



lalu Nabi Sulaiman berdoa pada Allah supaya diajari pekerjaan yang membuatnya bersyukur, lalu Allah mengajarnya ilmu menyepuh besi dengan emas. Sehingga beliau adalah manusia pertama yang menyepuh besi dengan emas.

- d. Juga kehebatan kekhusyuan shalat nabi Sulaiman: Sampai-sampai beliau meninggal dalam posisi sedang berdiri shalat.
- e. Nabi yang Memiliki Kecerdasan Tinggi
- f. Nabi yang Memiliki Sifat Rendah Hati
- g. Nabi yang memiliki Rasa Kasih Sayang Terhadap Sesama
- h. Nabi yang Suka Musyawarah

## 6. Asmaul Husna

### a. Pengertian Asmaul Husna

Kata *asmaul husna* berasal dari bahasa Arab **أَسْمَاءُ** yang berarti *nama-nama*, *beberapa nama* dan **الْحَسَنَى** yang berarti *yang baik, yang indah*. Menurut istilah, *asmaul husna* berarti *nama-nama yang indah bagi Allah Swt*. Asmaul Husna hanya pantas dimiliki Allah Swt, sesuai kebesaran dan keagungan-Nya.

Asmaul Husna adalah nama-nama terbaik dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT. Kita harus meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama Terbaik ini. Allah sendiri menyatakan dalam Al-Qur'an bahwasannya Dialah yang mempunyai nama-nama terbaik yaitu Asmaul Husna.

b. Memahami Kebesaran Allah Swt. Melalui Asmaul Husna dan Bukti Kebenarannya

1) *al-'Aziiz* ('Azza) yang artinya Maha Perkasa

*Al-Aziz* adalah nama Allah yang menunjuk pada pengertian kekuatan, hegemoni, ketinggian, dan mengendalikan. *Al'Aziz* juga merupakan nama Allah yang menunjukkan keperkasaan Allah SWT.

2) *al-Bashiith* artinya Maha Melapangkan rizki, nikmat dan rahmat

Allah Swt disebut *Al-Basith* yang artinya Allah Maha Melapangkan Rezeki. Allah Swt dengan mudah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Tidak jarang, bahkan terlalu sering Allah Swt memberikan rezeki lebih banyak dari pada apa yang hamba-hamba-Nya butuhkan.

3) *al-Ghaniyy* artinya Maha Kaya

Allah Swt. Zat yang Maha Kaya berate kekayaan-Nya tidak terbatas, tidak memerlukan apapun dan siapapun, bahkan yang selain Dia sangat berhajat kepada-Nya. Apabila semua makhluk Allah Swt. yang Dia ciptakan, secara kompak mentaati segala aturan dan perintah-Nya, tidak akan menambah nilai dan jumlah kekayaan-Nya, Sebaliknya apabila semua makhluk ini segala aturan dan perintah-Nya tidak akan mengurangi nilai dan martabat-Nya.

4) *ar-Ra'uf* artinya maha Pengasih

Allah Swt disebut Ar-Ra'uf yang berarti Allah adalah Dzat Yang Maha Belas Kasihan. Dalam hal ini belas kasih yang terjadi antara sesama manusia atau terhadap makhluk ciptaan Allah Swt yang lain berbeda jauh dengan belas kasih yang senantiasa diperlihatkan Allah Swt kepada sesama ciptaan-Nya. Karena Allah Swt Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada seluruh makhluk-Nya tanpa kecuali.

5) *al-barr* artinya Maha Baik

Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Dermawan, Yang Maha melimpahkan kebaikan. Dan Dialah Allah menganugerahkan aneka anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya, anugerah yang sangat luas dan tidak terhingga. Walaupun terhadap manusia yang durhaka kepada-Nya, namun Dia tetap melimpahkan kebaikan-Nya kepada mereka.

6) *al-fattah* artinya Maha Membuka, Memenangkan

Allah Swt Maha Pembuka pintu Rahmat kepada semua Makhluk-Nya. Dia jugalah Sang Pembuka dan Pemberi jalan keluar terhadap masalah-masalah kehidupan makhluk-Nya. Ada beberapa hal yang sulit diatasi oleh kita, seperti kekayaan yang tidak kita miliki, hati yang terkungkung oleh kesedihan, dan persoalan-persoalan yang sulit untuk diselesaikan. Allah Swt. Al-Fattah yang membuka semuanya itu. Jika Allah Swt

tidak membukakan pintu rahmat-Nya, maka tidak ada satupun kekuatan yang dapat membukanya. Allah Swt disebut Al-Fattah yaitu Allah Swt adalah Maha Membuka akan pintu rahmat-Nya. Allah membuka jalan bagi manusia supaya mereka dapat menggali karunia Allah yang menyebar di alam semesta ini. Allah juga akan membukakan pintu-pintu kemenangan bagi hamba yang menjalankan perintah-Nya. Allah Swt-lah yang memiliki kunci rahasia bagi hati manusia.

7) *al-'adl* artinya Maha Adil

*Al-Adl*, artinya adalah bahwa Allah itu Maha Adil. Allah akan berbuat adil dalam pelaksanaan hukum-hukumNya, baik yang ada di dunia ini, terlebih lagi nanti di Akhirat. Saking adilnya Allah, Allah kelak akan mengadili hewan yang didzalimi oleh hewan lain saat ada di dunia ini.

8) *al-hayyu* artinya Maha Hidup

*Al-Hayyu* artinya Maha Hidup, Hidup Allah Swt. tidak sama dengan makhluk-makhluk-Nya. Kalau segala makhluk hidup yang Dia ciptakan-Nya ini ternyata memerlukan antara satu dengan lainnya, maka hal itu pasti tidak akan terjadi pada Zat Allah *Al Hayyu*.

9) *al-qayyum* artinya Maha Berdiri Sendiri

*Alqayyum* adalah salah satu dari asmaul Husna. AlQayyum artinya Maha (cermat) Berdiri dalam Mengurusi

hamba-hambanya. Allah berfirman dalam ayat Kursi (al-Baqarah: 255), bahwa Allah tak tersentuh oleh rasa kantuk sedikitpun, tidak juga tersentuh oleh tidur. Hal ini disebabkan karena Allahlah yang Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang hanya dialami oleh makhlukNya.

#### 10) *al-latiif* artinya Maha Lembut/Halus

Secara istilah Allah memiliki cinta kasih yang sangat halus pada pemberian rizki dan nikmat kepada hamba-Nya, atau dalam melaksanakan hokum-hukum dan keadilan.

Cinta kasih yang lembut dari Allah Al-Lathif terhadap alam semesta terlihat jelas dengan adanya ekosistem pada benda dan unsur alami yang ada, betapa berartinya cacing-cacing di dalam tanah yang bermanfaat untuk kesuburan tanah, sampai kepada apa saja yang disebutkan “ plasma nuthfah” semua itu menunjukkan “ Lathifnya Allah Swt.,” juga ikan-ikan yang gurih dan nyaman hidup di laut yang asin dan pahit, sehingga dapat dimanfaatkan untuk konsumsi hidup manusia.

### **7. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat**

#### a. Pengertian Iman Kepada Malaikat Dan Makhluk Ghaib Lainnya Seperti Jin, Iblis Dan Setan

Menurut bahasa, kata Malaikat merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrad *malak* yang berarti kekuatan. Dalam

mengemban misi dan tugasnya, para malaikat juga disebut dengan “arrusul” yang berarti para utusan Allah SWT.

Malaikat sebagai makhluk rohani yang bersifat ghaib. Mereka diciptakan Allah dari Nur (cahaya). Karena sifatnya ghaib, maka malaikat tidak dapat dilihat, didengar, atau diraba. Mereka hidup di suatu alam yang berbeda dengan alam yang kita saksikan ini. Tidak ada yang mengetahui tentang perihal keadaan mereka yang sesungguhnya, kecuali Allah Swt. Malaikat disucikan Allah dari nafsu hayawaniyah, terhindar sama sekali dari keinginan-keinginan hawa nafsu, dan jauh dari segala perbuatan dosa.

Adapun inti beriman kepada malaikat ialah mempercayai keberadaannya sebagai makhluk ghaib ciptaan Allah Swt. serta meyakini jenis-jenis tugas yang diamanahkan kepadanya.

Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api.

Adapun kata *'Iblis'* berasal dari bahasa Arab, yaitu *"Iblas"* artinya putus asa (dari rahmat atau kasih sayang Allah). Sedangkan kata Syetan berasal dari bahasa arab, yaitu *"Syaithana"* yang artinya jauh. Maksudnya adalah syetan itu sangat jauh dari kebaikan dan sangat dekat dari keburukan atau kejahatan.



Syetan berasal dari bahasa arab, yaitu “*Syaithana*” yang artinya jauh. Maksudnya adalah syetan itu sangat jauh dari kebaikan dan sangat dekat dari keburukan atau kejahatan.

Adapun makhluk ghaib selain malaikat, mereka adalah kaum jin, setan dan iblis. Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api. Jin dibedakan menjadi dua yaitu :a. Jin Kafir, yaitu jin yang membangkang terhadap perintah Allah Swt. Para Ahli Tafsir berpendapat bahwa jin kafir adalah jin yang tidak memurnikan ke-Esaan Allah. Sehingga dalam kekafiran jin itu ada yang bermacam-macam yaitu ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain, dan b. Jin Muslim, yaitu jin yang mengakui tentang ke-Esaan Allah Swt., Jin Islam setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur’an mereka langsung mengatakan bahwa Al-Qur’an itu menakjubkan dan dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar.

b. Dalil Tentang Malaikat, Jin, Iblis Dan Syetan

1) Dalil tentang adanya Malaikat

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ  
Artinya: “Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.”

2) Dalil tentang adanya jin

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

Artinya: "Sesungguhnya ia (Jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kalian (hai manusia) dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka ." (Q.S Al-'Araf Ayat 27).

3) Dalil tentang adanya iblis dan syetan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. " (Q.S. 2 Al Baqarah 168)

c. Tugas Dan Sifat-Sifat Malaikat Allah Swt. Dan Makhluk Ghaib Lainnya

1) Nama dan Tugas-Tugas Malaikat

- a) Malaikat *Jibril*, bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul.
- b) Malaikat *Mikail*, bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, menimbang hujan, angin dan juga bintang-bintang.
- c) Malaikat *Israfil*, bertugas meniup sangkakala.
- d) Malaikat *Izrail* (malakul maut), bertugas mencabut nyawa
- e) Malaikat *Munkar* dan *Nakir*, bertugas memeriksa amal manusia di alam barzakh
- f) Malaikat *Raqib* dan *Atid*, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia
- g) Malaikat *Malik*, bertugas menjaga dan mengendalikan api neraka.

h) Malaikat *Ridhwan*, bertugas menjaga pintu surga

2) Sifat-sifat malaikat

a) Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti.

b) Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya

c) Selalu takut dan taat kepada Allah

d) Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya

e) Mempunyai sifat malu.

f) Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung

g) Tidak makan dan minum.

h) Mampu mengubah wujudnya.

i) Memiliki kekuatan luar biasa dan kecepatan cahaya

3) Sifat-sifat jin

a) Tidak dapat dilihat oleh indra manusia

b) Diciptakan dari api yang sangat panas

c) Ada yang mengakui ke-Esaan Allah Swt. dan ada pula yang membangkang perintah Allah.

4) Perilaku jin

Jin juga diperintahkan oleh Allah untuk menerima syariat Islam sebagaimana yang diperintahkan kepada manusia. Menurut sebagian ulama, rupa, tabiat, kelakuan, dan perangai jin mirip manusia. Karena jin juga seperti manusia,

mereka pun ada yang baik dan yang jahat, ada yang muslim dan yang kafir. Jin juga memiliki tingkatan iman, ilmu, dan amalan tertentu berdasarkan keimanan dan amalan mereka kepada Allah SWT.

Walaupun jin Islam yang paling tinggi imannya dan paling shaleh amalannya serta paling luas dan banyak ilmunya, tetapi masih ada pada diri mereka sifat-sifat tercela seperti takabbur, riya', ujub, dan sebagainya. Namun bisa saja mereka mudah menerima teguran dan pengajaran.

- 5) Sifat iblis dan syetan
  - a) Tidak dapat dilihat oleh indra manusia
  - b) Diciptakan dari api yang sangat panas
  - c) Angkuh dan sombong sebagai sifat dasar dari syetan atau iblis.
  - d) Selalu membangkang terhadap perintah Allah SWT
  - e) Tidak mati sebelum datangnya hari kiamat.
- 6) Perilaku iblis dan syetan

Mengingkari perintah Allah dan tidak mau menghormati Adam, tetapi juga berusaha menggoda Adam dan Hawa memakan buah terlarang. Menghendaki agar manusia menempuh jalan yang sesat, serta menggoda manusia agar menyeleweng dari petunjuk Allah Swt. Syetan / Iblis senang jika manusia hidup menderita. Dia akan membinasakan dan

menggoda Adam beserta seluruh keturunannya ( yaitu golongan manusia) sampai hari kiamat.

d. Hikmah Beriman Kepada Malaikat Allah Dan Makhluk Ghaib Lainnya

- 1) Mengenal keagungan Allah Swt, kekuatan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Kebesaran makhluk pada hakekatnya adalah dari keagungan sang Pencipta
- 2) Dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Bahwa malaikat makhluk yang tak bernaflu, namun patuh dan taat menjalankan perintah Allah , tanpa keluhan sedikitpun
- 3) Syukur kepada Allah Swt atas perhatian-Nya terhadap manusia sehingga memberi tugas kepada malaikat untuk mengawasi, mencatat amal-amal, dan berbagai kemlasahatan lainnya
- 4) Kita jadikan contoh sifat malaikat yang disiplin dan ikhlas melaksanakan perintah Allah, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.
- 5) Merupakan motivasi (pendorong) bagi kita untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat, sebab malaikat senantiasa mencatat perbuatan kita.
- 6) Lebih hati-hati dan waspada dalam kehidupan ini. Sebab musuh yang nyata bagi manusia akan selalu menjerumuskan ke jurang kesesatan.

7) Selalu berjalan di jalan Allah Swt, jangan sampai mengikuti jejak langkah Syetan yang terkutuk

## 8. Akhlak Tercela Kepada Allah Swt (Riya' Dan Nifaq)

### a. Riya'

#### 1) Pengertian Riya'

Riya' dalam *bahasa* Arab artinya memperlihatkan atau memamerkan, secara *istilah* riya'yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya. Hal yang sepadan dengan riya' adalah sum'ah yaitu berbuat kebaikan agar kebaikan itu didengar orang lain dan dipujinya, walaupun kebaikan itu berupa amal ibadah kepada Allah Swt. Orang yang sum'ah dengan perbuatan baiknya, berarti ingin mendengar pujian orang lain terhadap kebaikan yang ia lakukan. Dengan adanya pujian tersebut, akhirnya masyhurlah nama baiknya di lingkungan masyarakat.

#### 2) Macam-Macam Riya'

a) *Riya' Jali*, yaitu ibadah atau kebaikan yang sengaja dilakukan di depan orang lain dengan tujuan tidak untuk mengagungkan Allah Swt, melainkan demi mencari pujian orang lain, untuk kebanggaan, atau tujuan selain Allah Swt.

b) *Riya' Khafi*, yaitu melakukan ibadah atau kebaikan secara tidak terang-terangan, tapi dengan maksud agar ia dihormati



dan dimuliakan oleh masyarakat. Riya' Khafi merupakan penyakit hati yang sangat halus dan samar, yang ujungnya sama dengan riya' jali, yaitu mengharap pujian dan sanjungan dari orang lain.

### 3) Bentuk-Bentuk (Contoh) Perbuatan Dan Sifat-Sifat Riya'

Perbuatan riya' antara lain sebagai berikut :

- a) Seseorang menyumbang masjid dihadapan banyak orang dengan maksud agar orang banyak menilai dirinya sebagai orang yang ahli jariah.
- b) Seorang siswa senang melaksanakan shalat dhuha atau dhuhur, dengan harapan supaya dapat nilai dari gurunya.
- c) Bapak Taufan membantu pesantren di kampungnya dan supaya panitianya dan mengumumkan dari hasil sumbangannya. dengan maksud agar jama'ah menilai dirinya ahli menyumbang.

### 4) Akibat Negatif Riya'

- a) Menghapus pahala amal baik
- b) Mendapat dosa besar karena riya' termasuk perbuatan syirik kecil.
- c) Tidak selamat dari bahaya kekafiran karena riya' sangat dekat hubungannya dengan sikap kafir.

### 5) Perilaku Menghindari Riya'

- a) Memandang semua makhluk itu tunduk di bawah kekuasaan Allah Swt sehingga makhluk itu dapat mendatangkan kesenangan dan dapat pula menimbulkan bencana, karena kita tidak membutuhkan pujian dan sanjungan mereka.
- b) Melatih diri untuk beramal secara ikhlas, walaupun sebesar apa pun yang dilakukan.
- c) Berusaha menyembunyikan dan merahasiakan ibadah dari orang lain dan ridha terhadap semua amal untuk Allah Swt. semata, cukup Allah Swt sajalah yang mengetahui dan memuji amal ibadahnya.

## b. Nifaq

### 1) Pengertian Nifaq

Secara bahasa nifaq berasal dari kata *nafiqa* yang artinya salah satu lubang tempat keluarnya yarbu( hewan sejenis tikus )dari sarangnya.Nifaq juga berasal dari kata Nafaq, yaitu lubang tempat bersembunyi.Nifaq juga berarti bermuka dua, pura-pura pada agamanya, Lubang tikus di padang pasir yang susah di tebak tembusannya.

Menurut istilah , nifaq yaitu sikap yang tidak menentu, tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatannya. Perilaku seperti ini pada hakikatnya adalah ketidaksesuaian antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Atau dengan kata lain, tindakan yang selalu dilakukan adalah kebohongan, baik terhadap hati nuraninya, terhadap Allah Swt maupun sesama

manusia. Orang yang melakukan perbuatan nifaq di sebut munafik.

Nifaq adalah perbuatan menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakkan keimanannya dengan ucapan dan tindakan. Perilaku seperti ini pada hakikatnya adalah ketidaksesuaian antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan.

2) Macam-Macam Nifaq ada dua, Yaitu:

a) *Nifaq I'tiqadi*

*Nifaq i'tiqadi* adalah suatu bentuk perbuatan yang menyatakan dirinya beriman kepada AllahSwT, sedangkan dalam hatinya tidak ada keimanan sama sekali. Dia shalat, bersedekah. Dan beramal shaleh lainnya, namun tindakannya itu tanpa didasari keimanan dalam hatinya.

b) *Nifaq 'Amali*

*Nifaq 'amali* adalah kemunafikan berupa pengingkaran atas kebenaran dalam bentuk perbuatan.

c. Akibat Buruk Sifat Nifaq

1) Bagi Diri Sendiri

- a) Tercela dalam pandangan Allah Swt. dan sesama manusia sehingga dapat menjatuhkan nama baiknya sendiri.
- b) Hilangnya kepercayaan dari orang lain atas dirinya.
- c) Tidak disenangi dalam pergaulan hidup sehari-hari.

2) Bagi Orang Lain

- a) Menimbulkan kekecewaan hati sehingga dapat merusak hubungan persahabatan yang telah terjalin baik. Apabila kekecewaan cukup berat bisa menimbulkan anarkhis.
- b) Membuka peluang munculnya fitnah karena ucapan atau perbuatannya yang tidak menentu
- c) Mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat sekitarnya sehingga merasa malu karenanya.

## 9. Adab Membaca Al Qur'an Dan Berdoa

### a. Membaca Al Qur'an

#### 1) Pengertian Al Qur'an dan Membaca Al Qur'an

Secara bahasa *Al-Qur'an* adalah berasal dari kalimat bahasa Arab, yaitu *qara'a*, *yaqra'u* yang memiliki dua makna sebagai berikut:

- a) *Talaa* dalam bahasa Indonesia diartikan yang dibaca/bacaan.
- b) *Jam'u* dalam bahasa Indonesia diartikan kumpulan dari berbagai macam kabar dan hukum.

Sedangkan secara syariat Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada rasul-Nya dan penutup para nabi, yaitu Muhammad Saw.

Membaca dibagi menjadi dua, yaitu :

a) *Tilawah lafdzihi*, yaitu membaca Al-Quran dari segi lafal-lafalnya, tahapan ini mestidilalui bagi pemula (orang yang baru mengenal Islam) atau pun anak-anak, yaitu mengenal atau mengetahui makharijul huruf (tempat keluarnya bunyi huruf dari lisan), sifat-sifat huruf Al-Quran serta mempelajari hukum-hukum ilmu tajwid yang semuanya berguna agar bacaan/ tilawah yang dilakukan menjadi bagus.

b) *Tilawah hukmihi*, yaitu membaca Al-Quran dari segi hukum-hukumnya, yaitu menelaah kandungan Al-Quran itu sendiri dengan mempercayai kabar-kabarnya, mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan yang telah disebut di dalam Al-Qur'an.

## 2) Kewajiban-kewajiban umat islam terhadap Al Qur'an

a) Beriman Terhadap Al Qur'an

Konsekwensi seorang mukmin terhadap Al-Quran adalah mempelajarinya, membacanya sekaligus mentadaburinya untuk mendapatkan nasehat dan pelajaran yang ada di dalamnya, karena salah satu sifat Al Qur'an sebagai *mau'idzah* (nasehat, pelajaran).

b) Menjalankan perintah Al Qur'an

Setelah diimani dan diketahui hukum-hukumnya maka kewajiban kedua adalah menjalankan perintah-perintah Al-Quran sekaligus menjauhi hal-hal yang dilarangnya, kemudian mendakwahnya ke seluruh umat manusia. Hal itu dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, dan seterusnya. Hal itu walaupun hanya satu ayat.

### 3) Keutamaan Membaca Al Qur'an dan Mempelajari Al Qur'an

Berikut keutamaan bagi orang-orang yang membaca dan mempelajari Al Quran.

#### a) Termasuk Insan Terbaik

Orang yang mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Quran termasuk insan yang terbaik, bahkan ia menjadi ahlullah (keluarga Allah).

#### b) Mendapat Syafaat Pada Hari Kiamat

Orang yang membaca Al-Quran akan mendapat syafaat dari Al-Quran pada hari kiamat nanti.

#### c) Memperoleh Derajat yang Tinggi

Shahibul Qur'an akan memperoleh derajat yang tinggi di surga.

#### d) Melembutkan Hati.

Tilawah Al-Quran akan melembutkan hati bagi pembacanya dan orang yang mendengarkannya dengan baik.

### 4) Adab-Adab Membaca Al Qur'an



- a) Niat yang ikhlas karena mencari ridha Allah semata
- b) Khusyuk, Tenang, dan Sopan.
- c) Di Tempat yang Suci.
- d) Membaca Doa Isti'azah.
- e) Membaguskan Suara.
- f) Membaca dengan Pelan
- g) Membaca dengan Tartil

b. Berdo'a

1) Pengertian berdo'a

Menurut bahasa berdo'a berarti memanggil, meminta tolong, atau mohon *sesuatu*. Sedangkan do'a menurut syariat Islam adalah memohon sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya.

2) Manfaat berdo'a

- a) Terhindar dari keputusasaan, karena selalu berharap Allah memberikan sesuatu yang diinginkan.
- b) Terhindar dari sifat sombong dan takabur, karena sesungguhnya tiada kekuatan yang melebihi Allah.
- c) Menjadikan hati menjadi tenteram dan tenang.
- d) Merasa dekat dengan Allah Swt..
- e) Allah menyediakan tempat yang mulia disisi-Nya.

3) Tata cara berdo'a

- a) Dimulai dengan pujian terhadap Allah Swt. dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- b) Dilakukan dengan serius sambil mengangkat kedua tangan.
- c) Membaca do'a hendaknya khusyuk dan dengan suara pelan.
- d) Mengulang-ulang do'a, dengan merasa tidak pernah putus asa, kalau do'a itu belum dikabulkan.
- e) Dilakukan dalam keadaan suci.
- f) Memahami makna dari do'a yang dibaca

#### **10. Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As**

Dari doa Ibrahim terungkap visi dan misi Nabi Ibrahim As. dalam membangun negeri dari negeri yang tandus, kering dan tidak ada tanaman menginginkan agar :

- a. Menjadi negeri yang aman
- b. Penduduknya terdiri dari orang-orang yang beriman bertaqwa mendirikan sholat dan dijauhkan dari penghambaan terhadap berhala-berhala
- c. Menginginkan menjadi negeri yang menarik mempesona banyak dikunjungi manusia
- d. Menginginkan menjadi negeri yang penduduknya diberi kecukupan rizki.dari buah-buahan, demikianlah orientasi Ibrahim As. Dalam membangun negeri berorientasi ke depan memikirkan anak cucu dan membangun dari nilai-nilai ruhani keagamaan dengan memakmurkan masjid (baitullah) dan memakmurkan bumi-Nya

Beliau Rela berkorban harta, bahkan nyawanya untuk mengokohkan imanya dan *da'wah li i'laa-I Kalimatillah*. Dengan bukti, bahwa beliau di bakar oleh Raja Namrud, tetapi diselamatkan oleh Allah Swt.

Dalam ketaqwaan dan kecintaannya kepada Allah Swt. melebihi cinta kepada lainnya.

Keteladanan dalam hal mencari dan meyakini Allah Swt sebagai Tuhan yang patut disembah dan menjadi tujuan ibadah.

Keteladanan mentaati perintah Allah Swt. dalam menjalankan da'wah ditempat lainnya dengan meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di Makkah yang penuh kekurangan/keterbatasan segala yang dibutuhkan.

Keteladanan dan keberaniannya ketika ingin mereformasi merubah masyarakatnya dan penguasanya dari penyembahan kepada materi, benda dan berhala-berhala kepada mengesakan Allah SWT. kalimat tauhid/kalimatul ikhlas *laa ilaaha illallah* bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt

Keteladanan Ibrahim As., ketika Ibrahim As. bertawakkal kepada Allah Swt. untuk meninggalkan Siti Hajar dan Ismail.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ahmad Fauzi, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VII*, 2020, 182.

## BAB V

### RELEVANSI MATERI AKIDAH DALAM KITAB "*Aqidatul 'Awa'm*" KARYA AS SAYYID AHMAD AL-MARZUKI DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH

#### A. Materi Akidah Dalam Kitab "*Aqidatul 'Awa'm*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki

Dari beberapa bab pembahasan materi akidah dalam Kitab "*Aqidatul 'Awa'm*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki terdapat dua pembahasan materi yang berkaitan dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Dua bab pembahasan tersebut yang akan dijelaskan secara rinci adalah sebagai berikut:

##### 1. Sifat-sifat Allah

Yang dimaksud sifat wajib adalah sesuatu yang pasti ada atau dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya dimana akal tidak akan membenarkan jika sifat-sifat itu tidak ada pada Allah SWT dan rasul-Nya.

Mustahil merupakan perkara yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Kebalika dari sifat wajib, yaitu akal tidak akan terima jika sifat-sifat tersebut ada pada Allah dan rasul-Nya.

Sedangkan jaiz adalah sifat yang tidak harus ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan pengertian bahwa ada dan tidak adanya sifat ini pada Allah SWT dan rasul-Nya bisa diterima oleh akal.

Sifat wajib bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:

- 
- a. *Wujud* (Ada)
  - b. *Qidam* (Dahulu)
  - c. *Baqa'* (Kekal)
  - d. *Mukholafatu Lil Hawaditsi* (Berbeda Dengan Makhluk)
  - e. *Qiyamuhu Binafsihi* (Berdiri Sendiri),
  - f. *Wahdaniyyah* (Esa/Satu)
  - g. *Qudrat* (Kuasa)
  - h. *Iradah* (Berkehendak)
  - i. *Ilmu* (Mengetahui)
  - j. *Hayat* (Hidup)
  - k. *Sama'* (Mendengar)
  - l. *Bashor* (Melihat)
  - m. *Kalam* (Berfirman)
  - n. *Qadiron* (Allah Maha Berkuasa)
  - o. *Muridan* (Allah Maha Berkehendak),
  - p. *Aliman* (Allah Maha Mengetahui)
  - q. *Hayyan* (Allah Maha Hidup)
  - r. *Sami'an* (Allah Maha Mendengar)
  - s. *Basiran* (Allah Maha Melihat)
  - t. *Mutakaliman* (Allah Maha Berbicara)

Jika diperinci, maka dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT terbagi menjadi empat bagian, yakni:

- a. Sifat *nafsiyyah*, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, dimana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat *wujud*.
- b. Sifat *salbiyyah*, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat *salbiyyah* ini ada lima sifat yakni, *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafatu Lil hawaditsi*, *Qiyamuhu bi nafsihi*, dan *Wahdaniyyah*.
- c. Sifat *ma'ani*, adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SWT. terdiri dari tujuh sifat, *Qudrat*, *Iradah*, *Ilmu*, *Hayat*, *Sama'*, *Bashar*, dan *Kalam*.
- d. Sifat *ma'nawiyah*, adalah sifat yang *mulazimah* (menjadi akibat) dari sifat *ma'ani*, yakni *Qadiran*, *Muridan*, *Aliman*, *Hayyan*, *Sami'an*, *Bashiran*, *Mutakalliman*.

Sifat musathil bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a. *'adam* (Tidak ada)
- b. *huduts* (bisa di perbaharui)
- c. *fana'* (tidak kekal/mati)
- d. *mumathalatuhu lil hawaditsh* (menyerupai makhlukNya)
- e. *Ihtiyaju li ghairihi* (butuh kepada makhluk),
- f. *ta'addud* (lebih dari satu)
- g. *al 'ajz* (lemah)
- h. *al karahah* (terpaksa)
- i. *al jahl* (bodoh)



- j. *al mautu* (mati)
- k. *al shamamu* (tuli)
- l. *al 'ama* (buta)
- m. *al bakamu* (bisu)
- n. *kaunuhu ajizan* (dalam keadaannya lemah),
- o. *kaunuhu karihan* (dalam keadaannya terpaksa)
- p. *kaunuhu jahilan* (dalam keadaannya jahil),
- q. *kaunuhu mayyitan* (dalam keadaannya mati)
- r. *kaunuhu asham* (dalam keadaannya tuli),
- s. *kaunuhu a'ma* (dalam keadaannya buta),
- t. *kaunuhu abkam* (dalam keadaannya bisu) mustahil bagi Allah SWT.

Sifat jaiz bagi Allah SWT hanya ada satu, yakni:

فَعَلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكُهُ

Artinya: Allah berhak mengerjakan sesuatu atau meninggalkan (tidak mengerjakan)nya.

## 2. Sifat-sifat Malaikat

Iman kepada Malaikat artinya adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk yang terbuat dari cahaya, dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT.

Malaikat adalah makhluk yang sangat mengagumkan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga. Mereka dapat mengubah bentuk dirinya menjadi seperti manusia, sebagaimana terjadi pada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi

Muhammad SAW. Tidak jarang ia menampakkan dirinya dalam bentuk seperti manusia.

Masing-masing malaikat diberi tugas oleh Allah SWT. Para malaikat hanya mengajarkan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka tidak melanggar larangan Allah SWT ataupun sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya.

Malaikat-malaikat Allah SWT banyak sekali, namun yang wajib diketahui hanya sepuluh yakni :

- a. Malaikat *Jibril* bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT
- b. Malaikat *Mikail* bertugas memberikan rizki
- c. Malaikat *Izra'il* bertugas mencabut nyawa
- d. Malaikat *Israfil* bertugas meniup terompet (*sangkakala*) sebagai pertanda hari kiamat
- e. Malaikat *Munkar* bertugas menanyai dalam kubur
- f. Malaikat *Nakir* bertugas menanyai dalam kubur
- g. Malaikat *Raqib* bertugas mencatat amal baik
- h. Malaikat *Atid* bertugas mencatat amal buruk
- i. Malaikat *Ridwan* bertugas menjaga surga
- j. Malaikat *Malik* bertugas menjaga neraka

## **B. Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

Dari sepuluh bab pembahasan materi akidah akhlak terdapat dua bab pembahasan yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian ini, yakni: sifat

wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat. Bab-bab tersebut termasuk bagian pembahasan materi akidah dan berkaitan dengan Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Sifat -Sifat Allah SWT

Sifat-sifat Allah ada tiga, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Ketiga sifat ini wajib diketahui dan di yakini oleh seorang mukmin.

#### a. Pengertian Sifat Wajib Bagi Allah SWT

Yang dimaksud sifat wajib Allah Swt. ialah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt. yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai Pencipta alam seisinya. Sifat-sifat wajib dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu :

- 1) Sifat *nafsiyah* adalah sifat untuk menegaskan adanya Allah Swt. Di mana Allah SWT. menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut.
- 2) Sifat *Salbiyah*, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT.
- 3) Sifat *Ma'ani*, yaitu sifat yang pasti ada pada Dzat Allah Swt. Sifat-sifat ma'ani ini adalah sifat-sifat yang juga dimiliki oleh makhluk. Bedanya, jika yang memiliki sifat ini Allah, maka sifat ini tidak terbatas, sedangkan jika yang memiliki sifat ini makhluk, maka sifat ini terbatas. Contohnya : Allah Maha hidup artinya selamanya

dan tidak akan mati. Sedangkan makhluk-Nya juga hidup, tapi suatu saat akan mati.

- 4) Sifat *Ma'naviyah*, yaitu sifat yang selalu tetap ada pada dzat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian.

b. Pengertian Sifat Mustahil Bagi Allah SWT

Yang dimaksud sifat mustahil Allah adalah kebalikan dari sifat wajib Allah, yaitu sifat yang tidak mungkin ada dan tidak layak disandarkan pada Dzat-Nya sebagai Pencipta alam semesta.

c. Sifat Jaiz Bagi Allah SWT

Yang dimaksud sifat jaiz Allah Swt. adalah sifat kebebasan Allah, yakni kebebasan yang dimiliki-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Sifat jaiz Allah Swt. ialah kebebasan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak.

## **2. Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat**

- a. Pengertian Iman Kepada Malaikat Dan Makhluk Ghaib Lainnya Seperti Jin, Iblis Dan Setan

Menurut bahasa, kata Malaikat merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrad *malak* yang berarti kekuatan. Dalam mengemban misi dan tugasnya, para malaikat juga disebut dengan “arrusul” yang berarti para utusan Allah SWT.

Malaikat sebagai makhluk rohani yang bersifat ghaib. Mereka diciptakan Allah dari Nur (cahaya). Karena sifatnya ghaib, maka

malaikat tidak dapat dilihat, didengar, atau diraba. Mereka hidup di suatu alam yang berbeda dengan alam yang kita saksikan ini. Tidak ada yang mengetahui tentang perihal keadaan mereka yang sesungguhnya, kecuali Allah Swt. Malaikat disucikan Allah dari nafsu hayawaniyah, terhindar sama sekali dari keinginan-keinginan hawa nafsu, dan jauh dari segala perbuatan dosa.

Adapun inti beriman kepada malaikat ialah mempercayai keberadaannya sebagai makhluk ghaib ciptaan Allah Swt. serta meyakini jenis-jenis tugas yang diamanahkan kepadanya.

Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api.

Adapun kata '*Iblis*' berasal dari bahasa Arab, yaitu "*Iblas*" artinya putus asa (dari rahmat atau kasih sayang Allah). Sedangkan kata Syetan berasal dari bahasa arab, yaitu "*Syaithana*" yang artinya jauh. Maksudnya adalah syetan itu sangat jauh dari kebaikan dan sangat dekat dari keburukan atau kejahatan.

Syetan berasal dari bahasa arab, yaitu "*Syaithana*" yang artinya jauh. Maksudnya adalah syetan itu sangat jauh dari kebaikan dan sangat dekat dari keburukan atau kejahatan.

Adapun makhluk ghaib selain malaikat, mereka adalah kaum jin, setan dan iblis. Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya

menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api. Jin dibedakan menjadi dua yaitu :a. Jin Kafir, yaitu jin yang membangkang terhadap perintah Allah Swt. Para Ahli Tafsir berpendapat bahwa jin kafir adalah jin yang tidak memurnikan ke-Esaan Allah. Sehingga dalam kekafiran jin itu ada yang bermacam-macam yaitu ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain, dan b. Jin Muslim, yaitu jin yang mengakui tentang ke-Esaan Allah Swt., Jin Islam setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an mereka langsung mengatakan bahwa Al-Qur'an itu menakjubkan dan dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar.

b. Dalil Tentang Malaikat, Jin, Iblis Dan Syetan

1) Dalil tentang adanya Malaikat

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Artinya: "Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama."

2) Dalil tentang adanya jin

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

Artinya: "Sesungguhnya ia (Jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kalian (hai manusia) dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka ." (Q.S Al-'Araf Ayat 27).

3) Dalil tentang adanya iblis dan syetan



يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨)

Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. " (Q.S. 2 Al Baqarah 168)

c. Tugas Dan Sifat-Sifat Malaikat Allah Swt. Dan Makhluk Ghaib Lainnya

1) Nama dan Tugas-Tugas Malaikat

- a) Malaikat *Jibril*, bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul.
- b) Malaikat *Mikail*, bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, menimbang hujan, angin dan juga bintang-bintang.
- c) Malaikat *Israfil*, bertugas meniup sangkakala.
- d) Malaikat *Izrail* (malakul maut), bertugas mencabut nyawa
- e) Malaikat *Munkar* dan *Nakir*, bertugas memeriksa amal manusia di alam barzakh
- f) Malaikat *Raqib* dan *Atid*, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia
- g) Malaikat *Malik*, bertugas menjaga dan mengendalikan api neraka.
- h) Malaikat *Ridhwan*, bertugas menjaga pintu surga

2) Sifat-sifat malaikat

- a) Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti.
  - b) Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya
  - c) Selalu takut dan taat kepada Allah
  - d) Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya
  - e) Mempunyai sifat malu.
  - f) Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung
  - g) Tidak makan dan minum.
  - h) Mampu mengubah wujudnya.
  - i) Memiliki kekuatan luar biasa dan kecepatan cahaya
- 3) Sifat-sifat jin
- a) Tidak dapat dilihat oleh indra manusia
  - b) Diciptakan dari api yang sangat panas
  - c) Ada yang mengakui ke-Esaan Allah Swt. dan ada pula yang membangkang perintah Allah.
- 4) Perilaku jin

Jin juga diperintahkan oleh Allah untuk menerima syariat Islam sebagaimana yang diperintahkan kepada manusia. Menurut sebagian ulama, rupa, tabiat, kelakuan, dan perangai jin mirip manusia. Karena jin juga seperti manusia, mereka pun ada yang baik dan yang jahat, ada yang muslim dan yang kafir. Jin juga

memiliki tingkatan iman, ilmu, dan amalan tertentu berdasarkan keimanan dan amalan mereka kepada Allah SWT.

Walaupun jin Islam yang paling tinggi imannya dan paling shaleh amalannya serta paling luas dan banyak ilmunya, tetapi masih ada pada diri mereka sifat-sifat tercela seperti takabbur, riya', ujub, dan sebagainya. Namun bisa saja mereka mudah menerima teguran dan pengajaran.

- 5) Sifat iblis dan syetan
  - a) Tidak dapat dilihat oleh indra manusia
  - b) Diciptakan dari api yang sangat panas
  - c) Angkuh dan sombong sebagai sifat dasar dari syetan atau iblis.
  - d) Selalu membangkang terhadap perintah Allah SWT
  - e) Tidak mati sebelum datangnya hari kiamat.
- 6) Perilaku iblis dan syetan

Mengingkari perintah Allah dan tidak mau menghormati Adam, tetapi juga berusaha menggoda Adam dan Hawa memakan buah terlarang. Menghendaki agar manusia menempuh jalan yang sesat, serta menggoda manusia agar menyeleweng dari petunjuk Allah Swt. Syetan / Iblis senang jika manusia hidup menderita. Dia akan membinasakan dan menggoda Adam beserta seluruh keturunannya ( yaitu golongan manusia) sampai hari kiamat.

d. Hikmah Beriman Kepada Malaikat Allah Dan Makhluk Ghaib Lainnya

- 1) Mengenal keagungan Allah Swt, kekuatan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Kebesaran makhluk pada hakekatnya adalah dari keagungan sang Pencipta
- 2) Dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Bahwa malaikat makhluk yang tak bernafsu, namun patuh dan taat menjalankan perintah Allah , tanpa keluhan sedikitpun
- 3) Syukur kepada Allah Swt atas perhatian-Nya terhadap manusia sehingga memberi tugas kepada malaikat untuk mengawasi, mencatat amal-amal, dan berbagai kemlasahatan lainnya
- 4) Kita jadikan contoh sifat malaikat yang disiplin dan ikhlas melaksanakan perintah Allah, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.
- 5) Merupakan motivasi (pendorong) bagi kita untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat, sebab malaikat senantiasa mencatat perbuatan kita.
- 6) Lebih hati-hati dan waspada dalam kehidupan ini. Sebab musuh yang nyata bagi manusia akan selalu menjerumuskan ke jurang kesesatan.
- 7) Selalu berjalan di jalan Allah Swt, jangan sampai mengikuti jejak langkah Syetan yang terkutuk.

**C. Relevansi Materi Akidah Dalam Kitab "*Aqidatul Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, materi akidah dalam kitab "*Aqidatul Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki ini menjadi pendukung bagi pembaca untuk menguatkan akidah. Materi akidah dalam kitab "*Aqidatul Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki mempunyai relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah.

Diantara pembahasan beberapa bab, hanya ada dua pembahasan yang ada relevansinya dengan materi akidah dalam kitab "*Aqidatul Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki, yaitu: sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah dan makhluk ghaib selain malaikat, adapun relevansi antara materi akidah dalam kitab "*Aqidatul Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan materi akidah akhlak kelas VII madrasah tsanawiyah seperti yang tercantum pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.1**  
**Relevansi materi akidah Kitab "*Aqidatul Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah**

No.	Bab	Materi Akidah Kitab " <i>Aqidatul Awwam</i> " Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
1.	Sifat- sifat Allah Swt	Yang dimaksud sifat wajib adalah sesuatu yang pasti ada atau dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya	Sifat-sifat Allah ada tiga, yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Ketiga sifat ini wajib diketahui dan diyakini oleh seorang mukmin.



No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
		<p>dimana akal tidak akan membenarkan jika sifat-sifat itu tidak ada pada Allah SWT dan rasul-nya.</p> <p>Mustahil merupakan perkara yang tidak mungkin ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Kebalika dari sifat wajib, yaitu akal tidak akan terima jika sifat-sifat tersebut ada pada Allah dan rasul-Nya.</p> <p>Sedangkan jaiz adalah sifat yang tidak harus ada pada Allah SWT dan rasul-Nya. Dengan pengertian bahwa ada dan tidak adanya sifat ini pada Allah SWT dan rasul-Nya bisa diterima oleh akal.</p> <p>Sifat wajib bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Wujud</i> (Ada)</li> <li>b. <i>Qidam</i> (Dahulu)</li> <li>c. <i>Baqat</i> (Kekal)</li> <li>d. <i>Mukholafatu Lil Hawaditsi</i> (Berbeda Dengan Makhluk)</li> <li>e. <i>Qiyamuhu Binafsihi</i> (Berdiri Sendiri),</li> <li>f. <i>Wahdaniyyah</i> (Esa/Satu)</li> <li>g. <i>Qudrat</i> (Kuasa)</li> <li>h. <i>Iradah</i> (Berkehendak)</li> <li>i. <i>Ilmu</i> (Mengetahui)</li> </ol>	<p>a. Pengertian Sifat Wajib Bagi Allah SWT</p> <p>Yang dimaksud sifat wajib Allah Swt. ialah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt. yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai Pencipta alam seisinya. Sifat-sifat wajib dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sifat <i>nafsiyah</i> adalah sifat untuk menegaskan adanya Allah Swt. Di mana Allah SWT. menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut.</li> <li>2) Sifat <i>Salbiyah</i>, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT.</li> <li>3) Sifat <i>Ma'ani</i>, yaitu sifat yang pasti ada pada Dzat Allah Swt. Sifat-sifat ma'ani ini adalah sifat-sifat yang juga dimiliki oleh makhluk. Bedanya, jika yang memiliki sifat ini Allah, maka sifat ini tidak terbatas, sedangkan jika yang memiliki sifat ini makhluk, maka sifat ini terbatas. Contohnya : Allah Maha hidup artinya selamanya dan tidak akan mati. Sedangkan makhluk-</li> </ol>



No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
		<p>j. <i>Hayat</i> (Hidup)  k. <i>Sama'</i> (Mendengar)  l. <i>Bashor</i> (Melihat)  m. <i>Kalam</i> (Berfirman)  n. <i>Qadiron</i> (Allah Maha Berkuasa)  o. <i>Muridan</i> (Allah Maha Berkehendak),  p. <i>Aliman</i> (Allah Maha Mengetahui)  q. <i>Hayyan</i> (Allah Maha Hidup)  r. <i>Sami'an</i> (Allah Maha Mendengar)  s. <i>Basiran</i> (Allah Maha Melihat)  t. <i>Mutakaliman</i> (Allah Maha Berbicara)</p> <p>Jika diperinci, maka dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT terbagi menjadi empat bagian, yakni:</p> <p>a. Sifat <i>nafsiyyah</i>, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, dimana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat <i>wujud</i>.</p> <p>b. Sifat <i>salbiyyah</i>, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat <i>salbiyyah</i> ini</p>	<p>Nya juga hidup, tapi suatu saat akan mati.</p> <p>4) Sifat <i>Ma'nawiyah</i>, yaitu sifat yang selalu tetap ada pada dzat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian.</p> <p>b. Pengertian Sifat Mustahil Bagi Allah SWT  Yang dimaksud sifat mustahil Allah adalah kebalikan dari sifat wajib Allah, yaitu sifat yang tidak mungkin ada dan tidak layak disandarkan pada Dzat-Nya sebagai Pencipta alam semesta.</p> <p>c. Sifat Jaiz Bagi Allah SWT  Yang dimaksud sifat jaiz Allah Swt. adalah sifat kebebasan Allah, yakni kebebasan yang dimiliki-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Sifat jaiz Allah Swt. ialah kebebasan untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak.</p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "‘Aqi>datul ‘Awa>m" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
		<p>ada lima sifat yakni, <i>Qidam</i>, <i>Baqa</i>, <i>Mukhalafatu Lil hawaditsi</i>, <i>Qiyamuhu bi nafsih</i>, dan <i>Wahdaniyyah</i>.</p> <p>c. Sifat <i>ma’ani</i>, adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SWT. terdiri dari tujuh sifat, <i>Quadrat</i>, <i>Iradah</i>, <i>Ilmu</i>, <i>Hayat</i>, <i>Sama</i>, <i>Bashar</i>, dan <i>Kalam</i>.</p> <p>d. Sifat <i>ma’nawiyah</i>, adalah sifat yang <i>mulazimah</i> (menjadi akibat) dari sifat <i>ma’ani</i>, yakni <i>Qadiran</i>, <i>Muridan</i>, <i>Aliman</i>, <i>Hayyan</i>, <i>Sami’an</i>, <i>Bashiran</i>, <i>Mutakalliman</i>.</p> <p>Sifat musathil bagi Allah SWT adalah sebagai berikut:</p> <p>a. <i>‘adam</i> (Tidak ada)</p> <p>b. <i>huduts</i> (bisa di perbaharui)</p> <p>c. <i>fana</i> (tidak kekal/mati)</p> <p>d. <i>mumathalatuhu lil hawaditsh</i> (menyerupai makhlukNya)</p> <p>e. <i>Ihtiyaju li ghairihi</i> (butuh kepada makhluk),</p> <p>f. <i>ta’addud</i> (lebih dari satu)</p> <p>g. <i>al ‘ajz</i> (lemah)</p> <p>h. <i>al karahah</i> (terpaksa)</p>	

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "‘Aqi>datul ‘Awa>m" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
		<p>i. <i>al jahl</i> (bodoh)  j. <i>al mautu</i> (mati)  k. <i>al shamamu</i> (tuli)  l. <i>al ‘ama</i> (buta)  m. <i>al bakamu</i> (bisu)  n. <i>kaunuhu ajizan</i> (dalam keadaannya lemah),  o. <i>kaunuhu karihan</i> (dalam keadaannya terpaksa)  p. <i>kaunuhu jahilan</i> (dalam keadaannya jahil),  q. <i>kaunuhu mayyitan</i> (dalam keadaannya mati)  r. <i>kaunuhu asham</i> (dalam keadaannya tuli),  s. <i>kaunuhu a'ma</i> (dalam keadaannya buta),  t. <i>kaunuhu abkam</i> (dalam keadaannya bisu) mustahil bagi Allah SWT.  Sifat jaiz bagi Allah SWT hanya ada satu, yakni:</p>	
2.	<b>Sifat-sifat Malaikat</b>	<p>Iman kepada Malaikat artinya adalah meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk yang terbuat dari cahaya, dan tidak pernah durhaka kepada Allah SWT.  Malaikat adalah makhluk yang sangat</p>	<p>a. Pengertian Iman Kepada Malaikat Dan Makhluk Ghaib Lainnya Seperti Jin, Iblis Dan Setan  Menurut bahasa, kata Malaikat merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrad <i>malak</i> yang berarti kekuatan. Dalam mengemban misi dan</p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "‘Aqidatul ‘Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
		<p>mengagumkan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak berkeluarga. Mereka dapat mengubah bentuk dirinya menjadi seperti manusia, sebagaimana terjadi pada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak jarang ia menampakkan dirinya dalam bentuk seperti manusia.</p> <p>Masing-masing malaikat diberi tugas oleh Allah SWT. Para malaikat hanya mengajarkan apa yang diperintahkan Allah SWT kepadanya. Mereka tidak melanggar larangan Allah SWT ataupun sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya.</p> <p>Malaikat-malaikat Allah SWT banyak sekali, namun yang wajib diketahui hanya sepuluh yakni :</p> <p>Malaikat <i>Jibril</i> bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT</p> <p>Malaikat <i>Mikail</i> bertugas memberikan rizki</p>	<p>tugasnya, para malaikat juga disebut dengan "arrusul" yang berarti para utusan Allah SWT.</p> <p>Malaikat sebagai makhluk rohani yang bersifat ghaib. Mereka diciptakan Allah dari Nur (cahaya). Karena sifatnya ghaib, maka malaikat tidak dapat dilihat, didengar, atau diraba. Mereka hidup di suatu alam yang berbeda dengan alam yang kita saksikan ini. Tidak ada yang mengetahui tentang perihal keadaan mereka yang sesungguhnya, kecuali Allah Swt. Malaikat disucikan Allah dari nafsu hayawaniyah, terhindar sama sekali dari keinginan-keinginan hawa nafsu, dan jauh dari segala perbuatan dosa.</p> <p>Adapun inti beriman kepada malaikat ialah mempercayai keberadaannya sebagai makhluk ghaib ciptaan Allah Swt. serta meyakini jenis-jenis tugas yang diamanahkan kepadanya.</p> <p>Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api.</p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
		<p>Malaikat <i>Izra'il</i> bertugas mencabut nyawa</p> <p>Malaikat <i>Israfil</i> bertugas meniup terompet (<i>sangkakala</i>) sebagai pertanda hari kiamat</p> <p>Malaikat <i>Munkar</i> bertugas menanyai dalam kubur</p> <p>Malaikat <i>Nakir</i> bertugas menanyai dalam kubur</p> <p>Malaikat <i>Raqib</i> bertugas mencatat amal baik</p> <p>Malaikat <i>Atid</i> bertugas mencatat amal buruk</p> <p>Malaikat <i>Ridwan</i> bertugas menjaga surge</p> <p>Malaikat <i>Malik</i> bertugas menjaga neraka</p>	<p>Adapun kata '<i>Iblis</i>' berasal dari bahasa Arab, yaitu "<i>Iblas</i>" artinya putus asa (dari rahmat atau kasih sayang Allah). Sedangkan kata Syetan berasal dari bahasa arab, yaitu "<i>Syaithana</i>" yang artinya jauh. Maksudnya adalah syetan itu sangat jauh dari kebaikan dan sangat dekat dari keburukan atau kejahatan.</p> <p>Syetan berasal dari bahasa arab, yaitu "<i>Syaithana</i>" yang artinya jauh. Maksudnya adalah syetan itu sangat jauh dari kebaikan dan sangat dekat dari keburukan atau kejahatan.</p> <p>Adapun makhluk ghaib selain malaikat, mereka adalah kaum jin, setan dan iblis. Kata Jin berasal dari bahasa Arab artinya menutupi atau merahasiakan, yang dimaksudkan adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat, ia diciptakan dari api. Jin dibedakan menjadi dua yaitu :a. Jin Kafir, yaitu jin yang membangkang terhadap perintah Allah Swt. Para Ahli Tafsir berpendapat bahwa jin kafir adalah jin yang tidak memurnikan ke-Esaan Allah. Sehingga dalam</p>



No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p>kekafiran jin itu ada yang bermacam-macam yaitu ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain, dan b. Jin Muslim, yaitu jin yang mengakui tentang ke-Esaan Allah Swt., Jin Islam setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an mereka langsung mengatakan bahwa Al-Qur'an itu menakutkan dan dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar.</p> <p>b. Dalil Tentang Malaikat, Jin, Iblis Dan Syetan</p> <p>1) Dalil tentang adanya Malaikat</p> <p>فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ</p> <p>Artinya: "Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama."</p> <p>2) Dalil tentang adanya jin</p> <p>إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ</p> <p>Artinya: "Sesungguhnya ia (Jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kalian (hai manusia) dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." (Q.S Al-'Araf Ayat 27).</p> <p>3) Dalil tentang adanya iblis dan syetan</p> <p>يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَّالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ</p>



No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p>الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ</p> <p>Artinya : "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. " (Q.S. 2 Al Baqarah 168)</p> <p>c. Tugas Dan Sifat-Sifat Malaikat Allah Swt. Dan Makhluk Ghaib Lainnya</p> <p>1) Nama dan Tugas-Tugas Malaikat</p> <p>a) Malaikat <i>Jibril</i>, bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul.</p> <p>b) Malaikat <i>Mikail</i>, bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, menimbang hujan, angin dan juga bintang-bintang.</p> <p>c) Malaikat <i>Israfil</i>, bertugas meniup sangkakala.</p> <p>d) Malaikat <i>Izrail</i> (malakul maut), bertugas mencabut nyawa</p> <p>e) Malaikat <i>Munkardan</i></p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p><i>Nakir</i>, bertugas memeriksa amal manusia di alam barzakh</p> <p>f) Malaikat <i>Raqib</i> dan <i>Atid</i>, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia</p> <p>g) Malaikat <i>Malik</i>, bertugas menjaga dan mengendalikan api neraka.</p> <p>h) Malaikat <i>Ridhwan</i>, bertugas menjaga pintu surga</p> <p>2) Sifat-sifat malaikat</p> <p>a) Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti.</p> <p>b) Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya</p> <p>c) Selalu takut dan taat kepada Allah</p> <p>d) Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya</p> <p>e) Mempunyai sifat malu.</p> <p>f) Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung</p> <p>g) Tidak makan dan minum.</p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p>h) Mampu mengubah wujudnya.</p> <p>i) Memiliki kekuatan luar biasa dan kecepatan cahaya</p> <p>3) Sifat-sifat jin</p> <p>a) Tidak dapat dilihat oleh indra manusia</p> <p>b) Diciptakan dari api yang sangat panas</p> <p>c) Ada yang mengakui ke-Esaan Allah Swt. dan ada pula yang membangkang perintah Allah.</p> <p>4) Perilaku jin</p> <p>Jin juga diperintahkan oleh Allah untuk menerima syariat Islam sebagaimana yang diperintahkan kepada manusia. Menurut sebagian ulama, rupa, tabiat, kelakuan, dan perangai jin mirip manusia. Karena jin juga seperti manusia, mereka pun ada yang baik dan yang jahat, ada yang muslim dan yang kafir. Jin juga memiliki tingkatan iman, ilmu, dan amalan tertentu berdasarkan keimanan dan amalan mereka kepada Allah SWT.</p> <p>Walaupun jin Islam yang paling tinggi imannya dan paling shaleh amalannya serta paling luas dan banyak ilmunya, tetapi masih</p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p>ada pada diri mereka sifat-sifat tercela seperti takabbur, riya', ujub, dan sebagainya. Namun bisa saja mereka mudah menerima teguran dan pengajaran.</p> <p>5) Sifat iblis dan syetan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Tidak dapat dilihat oleh indra manusia</li> <li>b) Diciptakan dari api yang sangat panas</li> <li>c) Angkuh dan sombong sebagai sifat dasar dari syetan atau iblis.</li> <li>d) Selalu membangkang terhadap perintah Allah SWT</li> <li>e) Tidak mati sebelum datangnya hari kiamat.</li> </ol> <p>6) Perilaku iblis dan syetan Meningkari perintah Allah dan tidak mau menghormati Adam, tetapi juga berusaha menggoda Adam dan Hawa memakan buah terlarang. Menghendaki agar manusia menempuh jalan yang sesat, serta menggoda manusia agar menyeleweng dari petunjuk Allah Swt. Syetan / Iblis senang jika manusia hidup menderita. Dia akan membinasakan dan menggoda Adam beserta</p>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awwam" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p>seluruh keturunannya ( yaitu golongan manusia) sampai hari kiamat.</p> <p>d. Hikmah Beriman Kepada Malaikat Allah Dan Makhluk Ghaib Lainnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengenal keagungan Allah Swt, kekuatannya, dan kekuasaannya. Kebesaran makhluk pada hakekatnya adalah dari keagungan sang Pencipta</li> <li>2) Dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Bahwa malaikat makhluk yang tak bernafsu, namun patuh dan taat menjalankan perintah Allah , tanpa keluhan sedikitpun</li> <li>3) Syukur kepada Allah Swt atas perhatian-Nya terhadap manusia sehingga memberi tugas kepada malaikat untuk mengawasi, mencatat amal-amal, dan berbagai kemlasahatan lainnya</li> <li>4) Kita jadikan contoh sifat malaikat yang disiplin dan ikhlas melaksanakan perintah Allah, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.</li> <li>5) Merupakan motivasi (pendorong) bagi kita untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat, sebab</li> </ol>

No.	Bab	Materi Akidah Kitab "Aqidatul 'Awa'im" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki	Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah
			<p>malaikat senantiasa mencatat perbuatan kita.</p> <p>6) Lebih hati-hati dan waspada dalam kehidupan ini. Sebab musuh yang nyata bagi manusia akan selalu menjerumuskan ke jurang kesesatan.</p> <p>7) Selalu berjalan di jalan Allah Swt, jangan sampai mengikuti jejak langkah Syetan yang terkutuk</p>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa secara isi atau materi pembahasan, keterangan dalam kitab "Aqidatul 'Awa'im" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki bab sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt dijelaskan dengan singkat, padat, dan jelas. Dalam kitab ini penjelasannya langsung pada pokok permasalahan atau inti dari pembahasan. Bahkan sifat wajib bagi Allah terdapat langsung secara jelas dalam kitab "Aqidatul 'Awa'im" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki ini. Akan tetapi kitab ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak terdapat hikmah mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah, disini hanya dijelaskan bahwa semua umat Islam wajib untuk mengetahui dan meyakini adanya sifat-sifat Allah dan macam-macam sifat Allah berupa sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah disebutkan dengan lengkap dan singkat. Berbeda dengan buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah yang dalam segi isi lebih banyak dan lengkap. Dalam bab ini, penjelasan-penjelasan yang disampaikan lebih terperinci. Akan tetapi dalam



buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah ini, juga memiliki kekurangan yaitu dalam sebagian poin pembahasan bahasa atau kalimat yang digunakan terlalu bertele-tele dan sedikit sulit untuk dipahami.

Secara sistematis pembahasan, terdapat kekurangan dari dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki mengenai bab ini karena cenderung lebih singkat dan kurang lengkap. Sebaiknya pembahasan kitab ini, apabila sudah didahului dengan kewajiban untuk mengetahui dan meyakini adanya sifat-sifat Allah maka juga disertai dengan hikmah mengetahuinya. Seperti yang telah terdapat pada buku akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Jadi, penulis lebih setuju dengan urutan pembahasan yang ada dalam buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah dari pada kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki.

Dalam bab iman kepada malaikat Allah, dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan dengan singkat, jelas, dan padat dari pada buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi dalam kitab ini juga terdapat kekurangan, yaitu tidak terdapat penjelasan mengenai sifat-sifat jin, perilaku jin, sifat iblis dan syetan, dan hikmah beriman kepada malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya. Kekurangan dalam kitab ini sekaligus menjadi kelebihan dapat menjadi kelebihan dari buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Karena di dalam buku ini, seluruh materi yang tidak terdapat dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-

Marzuki telah dijelaskan dengan terperinci. Akan tetapi kekurangan dari buku ini adalah ada sebagian penjelasan yang terlalu panjang maksudnya, tidak langsung mengarah pada pokok pembahasan

Secara sistematis pembahasannya lebih sistematis di dalam buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. dari pada kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki. Karena menurut penulis, keterangan dari buku ini lebih lengkap dari pada keterangan pada kitab. Akan tetapi, sebaiknya bahasa atau kalimat yang digunakan lebih padat dan jelas supaya siswa dapat lebih mudah untuk memahaminya.

Secara keseluruhan, materi akidah dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki penjelasan pada setiap bab-babnya dibahas secara singkat dan jelas. Dalam setiap bab langsung membahas pada inti pembahasan, sehingga mudah dipahami dan dihafalkan. Akan tetapi pada kitab ini keterangan-keterangan yang ada dirasa kurang lengkap untuk dijadikan materi untuk siswa. Sedangkan dalam buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah, penjelasan mengenai akidah dijelaskan dengan lengkap, walaupun ada beberapa pembahasan yang kurang. Jika dibandingkan dengan kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki maka akan terlihat bahwa penjelasan pada kitab lebih singkat dan jelas dari pada penjelasan pada buku ini, karena dalam buku ini penjelasan mengenai ilmu kalam disajikan dengan lengkap dan terperinci. Disini juga telah terdapat gambar, peta konsep, kompetensi inti, kompetensi

dasar, tujuan pembelajaran, dan uji kompetensi pada setiap babnya. Setiap bab juga dilengkapi dengan hikmah yang dapat diambil dari isi bab tersebut,

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi akidah dalam kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki lebih singkat dan mudah dipahami keterangannya dari pada buku akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Akan tetapi lebih lengkap pembahasan materinya dalam buku akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah dari pada kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki, karena pembahasannya lebih sistematis dijelaskan setiap poin pada bab-babnya. Jadi, akan lebih baik jika "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki ini digunakan sebagai referensi tambahan atau bahan perbandingan dari buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. atau sebaliknya, mengingat saling berkaitan dan saling melengkapinya satu sama lain

Dari pemaparan penjelasan di atas, telah disampaikan bahwa sebagian dari materi akidah pada kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki berkaitan dengan materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Pembahasan bab mengetahui sifat-sifat Allah berkaitan dengan bab sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, penjelasan pada bab malaikat Allah pada kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki berkaitan dengan bab iman pada malaikat Allah dan makhluk ghaib selain malaikat dalam buku materi akidah akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah berhasil dilakukan oleh peneliti dengan judul “Materi Akidah Dalam Kitab *“‘Aqi>datul ‘Awa>m”* Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi akidah yang terkandung dalam kitab *“‘Aqi>datul ‘Awa>m”* Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki terdiri dari tujuh bab. Diantaranya adalah: bab ilmu tauhid dan dasar-dasarnya, pengantar *“‘Aqi>datul ‘Awa>m”*, sifat-sifat Allah, sifat-sifat para Nabi, sifat-sifat Malaikat, kitab-kitab Allah, Beberapa Kewajiban orang mukallaf.
2. Materi akidah akhlak kelas VII madrasah tasanawiyah terdiri dari sepuluh bab. Diantaranya adalah: akidah islam, sifat-sifat Allah SWT, Tobat Taat, Istiqomah dan Ikhlas, Adab Sholat dan Berdzikir, Keteladanan Nabi Sulaiman AS, Asmaul husna, Iman kepada malaikat-malaikat Allah dan makhluk ghaib selain malaikat, Akhlak Tercela Kepada Allah Swt (Riya' dan Nifaq), Adab Membaca Al Qur'an dan Berdoa, Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim AS.
3. Beberapa materi akidah dalam kitab *“‘Aqi>datul ‘Awa>m”* Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki memiliki relevansi dengan akidah akhlak kelas

VII madrasah tsanawiyah. Adapun materi yang relevan tersebut terdapat pada bab sifat-sifat Allah dan sifat-sifat malaikat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru yang mengajar akidah akhlak, khususnya kelas VII Madrasah Tsanawiyah, sangat disarankan menjadikan kitab "*Aqidatul 'Awwam*" Karya As Sayyid Ahmad Al-Marzuki sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai pelengkap dari materi yang disampaikan. Sehingga dapat menambah wawasan yang luas untuk peserta didik.
2. Kepada murid diharapkan dapat menerapkan materi-materi yang telah disampaikan oleh gurunya dengan sebaik-baiknya, terkhusus pada materi ilmu kalam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Karena apabila suatu ibadah dilandasi dengan iman maka ibadah tersebut akan dilakukan dengan lebih bersungguh-sungguh dan maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, Muhyidin. *Aqidah Ahlussunnah Waljamaah; Terjemah Dan Syarah Aqidah Al-Awam*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Abdusshomad, Muhyiddin. "Terjemah Dan Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Terjemah & Syarh 'Aqidah Al-'Awam'." Surabaya: Khalista, 2009.
- Amaliyyah, Rizqi. "Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran PAI Dengan Religiusitas (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020)" 5, no. February (2021): 6.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Cetakan Kelimabelas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, and Ira Suryani. "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Effendi, Mukhlison. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Fauzi, Ahmad. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VII*, 2020.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.
- Izzan, Ahmad., Sachudin. *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora, n.d.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Dan Harakah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Pada, Dosen, Program Studi, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, and Pgmi



Sekolah. “Proses Pembentukan Akidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Alam Sahara,” n.d., 17–24.

RI, Departemen Agama. *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014.

Rubini, Rubini. “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 83–98. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>.

Safrida, . Dewi Andayani. *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016.

Sari, Susi Silviana dan Akhid Ilyas Al Fatah. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syeh Ahmad Al Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam.” *Jurnal Islam Nusantara* 5 (2021).

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.

Sy, Syarifuddin, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar.” *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 81–94. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–54. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.

Zahri, H.A. *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.

